

**EFEK PENGAJIAN MAJELIS TA'LIM TERHADAP
PEMBENTUKAN PERILAKU MASYARAKAT
PAYA PALAS**

Skripsi

Diajukan Oleh :

SRI HANDAYANI

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nomor Pokok : 1012013104



**ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
1441 H/2020 M**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa
Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Sebagian Dari
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S1)
Dalam Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh :

SRI HANDAYANI
NIM: 1012013104

Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Disetujui;

Pembimbing I

Pembimbing II

(DR. H. ZULKARNAINI, MA)
NIDN. 2011056701

(YUSTIZAR, M. Pd.I)
NIDN. 2004047701

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah
Cot Kala Langsa, Dinyatakan Lulus dan Diterima
Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) Bidang
Pendidikan Islam

Pada hari/Tanggal : Selasa, 21 April 2020 M
27 Sya'ban 1441 H

PANITIA SIDANG MUNAQASAH SKRIPSI

Ketua

Sekretaris

(DR. H. ZULKARNAINI, MA)
NIDN. 2011056701

Anggota

(YUSTIZAR, M. Pd.I)
NIDN. 2004047701

Anggota

(MAHYIDDIN, MA)
NIDN. 2003076902

(NANI ENDRI SANTI, MA)
NIDN. 2010068503

Mengetahui;
Dekan FTIK Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa

(DR. IQBAL IBRAHIM, M. Pd)
NIDN. 2006067301

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SRI HANDAYANI
No. Pokok : 1012013104
Semester / Prodi : XIV/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gampong Paya Palas Kecamatan Rantoe Peureulak
Kabupaten Aceh Timur

Dengan ini bahwa saya menyatakan benar membuat karya sendiri Skripsi dengan judul: **“EFEK PENGAJIAN MAJELIS TA’LIM TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU MASYARAKAT PAYA PALAS”**

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun

*BillahitaufiqWalhidayah
Wasslamu'alaikum Wr, Wb.*

Langsa, 21 April 2020
Tertanda

SRI HANDAYANI

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. atas nikmat, taufik dan hidayah yang dianugerahkan-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam, penulis sampaikan kepada junjungan alam Baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa petunjuk dan jalan kebenaran, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Langsa, penulis menyusun Skripsi berjudul: **"Efek Pengajian Majelis Ta'lim Terhadap Pembentukan Perilaku Masyarakat Paya Palas"**.

Atas terselesaikannya Skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Langsa yang telah memberikan kesempatan penulis belajar dengan fasilitas yang cukup.
2. Bapak Dr. Iqbal Ibrahim, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada IAIN Langsa.
3. Ibu Nazliati, M.Ed selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada IAIN Langsa.
4. Bapak Dr. H. Zulkarnaini, MA, dan Bapak Yustizar, M.Pd.I. Sebagai pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.

5. Bapak Mahyiddin, MA, dan Ibu Nani Endri Santi, MA Sebagai Penguji I dan II dalam sidang Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan koreksi penyusunan Skripsi ini.
6. Ayahanda dan Ibunda yang telah melahirkan, mendo'akan serta memberi pendidikan kepada penulis dari penulis kecil hingga sampai saat ini.
7. Kepada Suami tercinta dan ananda yang selalu menyemangati penulis untuk dapat menyelesaikan Skripsi ini walau sudah melewati jadwal yang seyogyanya sudah selesai pada tahun 2018 yang lalu.
8. Abang dan kakak yang banyak membantu dukungan dan moril kepada penulis selama penulis masih dalam masa-masa studi.
9. Kepada rekan-rekan yang juga ikut berpartisipasi membantu penulis guna terlaksananya penelitian ini.

Akhirnya semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT.

Langsa, 21 April 2020
Penulis

SRI HANDAYANI
Nim: 1012013104

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAKSI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Penelitian terdahulu	8
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : LANDASAN TEORITIS	13
A. Majelis Ta'lim	13
1. Pengertian Majelis Ta'lim.....	13
2. Fungsi Majelis Ta'lim.....	19
3. Latar Belakang Lahirnya Majelis Ta'lim.....	21
4. Tujuan Majelis Ta'lim	22
5. Macam-macam Majelis Ta'lim	23
B. Pembentukan Perilaku	27
1. Pengertian Perilaku.....	27
2. Bentuk Perilaku	31
3. Pembentukan Perilaku Keagamaan	33
4. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Perilaku	34
C. Efek Pengajian Majelis Ta'lim Terhadap Pembentukan Perilaku.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Populasi dan Sampel.....	43
E. Teknik Analisis Data	44
F. Pedoman Penulisan	45
BAB IV : HASIL PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Tingkat Keaktifan Masyarakat Dalam Mengikuti Pengajian Majelis Ta'lim	50
C. Efek Mengikuti Pengajian Majelis Ta'lim Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Paya Palas.....	58

BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAKSI

Islam adalah agama *rahmatan lil' alamin*, dan agama yang diwahyukan menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia dan alam semesta, oleh sebab itu manusia dibekali akal pikiran agar mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam dan perintah Allah SWT. Ajaran yang paling mendasar dalam Islam adalah ajaran tauhid, mengesakan Allah, beribadah kepada Allah, berlindung kepada Allah, memintak ampun kepada Allah, dan mengharap ridha Allah. Mempelajari Islam berarti mempelajari bagaimana cara mengenal Allah SWT dan mencintai rasul Nya Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini merupakan penelitian yang disusun untuk mengamati permasalahan berkaitan dengan Bagaimana tingkat keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian majelis ta'lim dan Bagaimana efek mengikuti pengajian majelis ta'lim terhadap pembentukan perilaku masyarakat pada Gampong Paya Palas Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. Dalam mendesain penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan hasil angket di deskripsikan dengan menggunakan rumus presentasi di dukung oleh hasil wawancara sebagai pelengkap data dukung hasil penelitian yang penulis laksanakan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis memperoleh hasil sebagai berikut: bahwa tingkat keaktifan pengajian Majelis ta'lim masyarakat Gampong Paya Palas dalam sudah baik, hal ini menunjukkan terjadinya perkembangan dan penambahan jumlah masyarakat yang secara serius mengikuti pengajian pada majelis ta'lim Sirul Muftadin di desa Paya Palas Kecamatan Rantau Peureulak Kabupaten Aceh Timur. sedangkan berkaitan efek mengikuti pengajian majelis ta'lim terhadap pembentukan perilaku masyarakat gampong Paya Palas sudah menunjukkan pada perubahan perilaku yang baik. Dimana perubahan perilaku tersebut dapat diamati pada perubahan sosial dan adabtasi masyarakat Paya Palas Kecamatan Rantau Peureulak Kabupaten Aceh Timur khususnya dalam berinteraksi dengan masyarakat lain pada umumnya di desa tersebut.

ABSTRAKSI

Nama: **SRI HANDAYANI**, Nim: **1012013104**, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, Judul Skripsi: **“Efek Pengajian Majelis Ta’lim Terhadap Pembentukan Perilaku Masyarakat Paya Palas”**. Islam adalah agama *rahmatan lil’alamin*, dan agama yang diwahyukan menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia dan alam semesta, oleh sebab itu manusia dibekali akal pikiran agar mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam dan perintah Allah SWT. Ajaran yang paling mendasar dalam Islam adalah ajaran tauhid, mengesakan Allah, beribadah kepada Allah, berlindung kepada Allah, memintak ampun kepada Allah, dan mengharap ridha Allah. Mempelajari Islam berarti mempelajari bagaimana cara mengenal Allah SWT dan mencintai rasul Nya Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini merupakan penelitian yang disusun untuk mengamati permasalahan berkaitan dengan Bagaimana tingkat keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian majelis ta’lim dan Bagaimana efek mengikuti pengajian majelis ta’lim terhadap pembentukan perilaku masyarakat pada Gampong Paya Palas Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. Dalam mendesain penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan hasil angket di deskripsikan dengan menggunakan rumus presentasi di dukung oleh hasil wawancara sebagai pelengkap data dukung hasil penelitian yang penulis laksanakan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis memperoleh hasil sebagai berikut: bahwa tingkat keaktifan pengajian Majelis ta’lim masyarakat Gampong Paya Palas dalam sudah baik, hal ini menunjukkan terjadinya perkembangan dan penambahan jumlah masyarakat yang secara serius mengikuti pengajian pada majelis ta’lim Sirul Muftadin di desa Paya Palas Kecamatan Rantau Peureulak Kabupaten Aceh Timur. sedangkan berkaitan efek mengikuti pengajian majelis ta’lim terhadap pembentukan perilaku masyarakat gampong Paya Palas sudah menunjukkan pada perubahan perilaku yang baik. Dimana perubahan perilaku tersebut dapat diamati pada perubahan sosial dan adabtasi masyarakat Paya

Palas Kecamatan Rantau Peureulak Kabupaten Aceh Timur khususnya dalam berinteraksi dengan masyarakat lain pada umumnya di desa tersebut.

Pada hari/Tanggal : Selasa, 21 April 2020 M
27 Sya'ban 1441 H

PANITIA SIDANG MUNAQSAH SKRIPSI

Ketua

Sekretaris

(DR. H. ZULKARNAINI, MA)
NIDN. 2011056701

Anggota

(YUSTIZAR, M. Pd.I)
NIDN. 2004047701

Anggota

(MAHYIDDIN, MA)
NIDN. 2003076902

(NANI ENDRI SANTI, MA)
NIDN. 2010068503

Mengetahui;
Dekan FTIK Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa

(DR. IQBAL IBRAHIM, M. Pd)
NIDN. 2006067301

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : **SRI HANDAYANI**
2. Tempat/ Tgl. Lahir :
3. Jenis Kelamin :
4. kebangsaan / Suku : Indonesia /
5. Status Perkawinan :
6. Agama : Islam
7. Alamat :

8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nomor Pokok :
10. Nama Orang Tua / Wali :
 - a. Ayah :
Pekerjaan :
 - b. Ibu :
Pekerjaan :
 - c. Alamat :

11. Nama Suami :
12. Alamat :

di isikan biodatanya va?

13. Jenjang pendidikan
 - a. SD/MIN :
 - b. SLTP/MTsN/ Pesantren :
 - a. SLTA :
 - c. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa, Strata Satu
(S-1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam
(PAI) tahun 2012 sampai sekarang

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Langsa, 21 April 2020
Penulis

(SRI HANDAYANI)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa
Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Sebahagian Dari
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S1)
Dalam Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh :

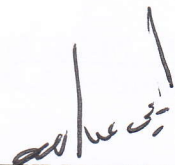
SRI HANDAYANI

NIM: 1012013104

Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Disetujui;

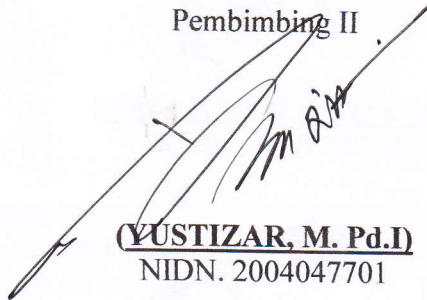
Pembimbing I



(DR. H. ZULKARNAINI, MA)

NIDN. 2011056701

Pembimbing II



(YUSTIZAR, M. Pd.I)

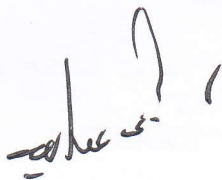
NIDN. 2004047701

Palas Kecamatan Rantau Peureulak Kabupaten Aceh Timur khususnya dalam berinteraksi dengan masyarakat lain pada umumnya di desa tersebut.

Pada hari/Tanggal : Selasa, 21 April 2020 M
27 Sya'ban 1441 H

PANITIA SIDANG MUNAQSAH SKRIPSI

Ketua



(DR. H. ZULKARNAINI, MA)
NIDN. 2011056701

Sekretaris



(YUSTIZAR, M. Pd.I)
NIDN. 2004047701

Anggota



(MAHYIDDIN, MA)
NIDN. 2003076902

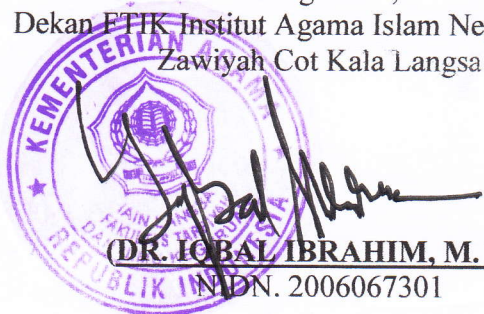
Anggota



(NANI ENDRI SANTI, MA)
NIDN. 2010068503

Mengetahui;

Dekan FTIK Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa



(DR. IQBAL IBRAHIM, M. Pd)
NIDN. 2006067301

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SRI HANDAYANI
No. Pokok : 1012013104
Semester / Prodi : XIV/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gampong Paya Palas Kecamatan Rantoe Peureulak
Kabupaten Aceh Timur

Dengan ini bahwa saya menyatakan benar membuat karya sendiri Skripsi dengan judul: **“EFEK PENGAJIAN MAJELIS TA’LIM TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU MASYARAKAT PAYA PALAS”**

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun

*BillahaitaufiqWalhidayah
Wasslamu'alaikum Wr, Wb.*

Langsa, 21 April 2020



SRI HANDAYANI

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. atas nikmat, taufik dan hidayah yang dianugerahkan-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam, penulis sampaikan kepada junjungan alam Baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa petunjuk dan jalan kebenaran, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, penulis menyusun Skripsi berjudul: **"EFEKTIFITAS GURU DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH PAYA BUJOK TUNONG KOTA LANGSA"**.

Atas terselesaikannya Skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Zulkarnaini, MA sebagai Ketua STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi selama di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.
2. Bapak Drs. H. Basri Ibrahim, MA, dan Bapak Syamsul Rizal, S. HI, M. SI. Sebagai pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.

3. Ucapan terimakasih penulis kepada Bapak Muhibuddin, S.Ag dan Ibu Nani Endri Santi, MA. Sebagai penguji I dan II yang telah banyak memberi masukan terhadap hasil karya tulis ilmiah yang penulis susun ini, semoga hasil karya ilmiah ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan pembaca atau peneliti lainnya.
4. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada Bapak Efendi, S. Ag sebagai Kepala Marasah, Dewan Guru dan para Staf Administrasi pada Madrasah Ibtidaiyah Paya Bujok Tunong Kota Langsa.
5. Ucapan terima kasih kepada Ibu Dra. Hj. Purnamawati, M. Pd sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah dan Bapak Mahyiddin, MA serta para Dosen dan Staf Administrasi di lingkungan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa yang telah banyak memberikan ilmu dan kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.
6. Terimakasih juga kepada seluruh pegawai perpustakaan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa yang banyak membantu dalam peminjaman buku-buku referensi untuk menyelesaikan Skripsi ini.
7. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan untuk istri yang tercinta Latifah Hanum, S. Pd.I yang telah banyak memberikan perhatian, dukungan dan kontribusi lain terhadap penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

8. Tidak lupa pula seluruh anggota keluarga baik kakanda dan adinda tercinta yang tidak dapat sebutkan satu persatu yang juga memberikan semangat dan dorongannya agar dapat segera menyelesaikan studi.

Semoga Skripsi ini bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Amin ya Rabb al-'Alamin.

Langsa, 17 Mei 2014

Penulis

Khaidir
Nim. 110202106

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul “EFEKTIFITAS GURU DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH PAYA BUJOK TUNONG KOTA LANGSA”. Pendidikan merupakan komponen penting dalam peran mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan, di samping sebagai figur yang menjadi sorotan strategis, guru juga selalu terkait penentu keberhasilan dalam pendidikan. Dengan demikian guru memegang peranan utama pembangunan pendidikan. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana efektifitas guru di Madrasah Ibtidaiyah Paya Bujok Tunong Kota Langsa di kelas dan di luar kelas (2) Bagaimana efektifitas guru di Madrasah Ibtidaiyah Paya Bujok Tunong terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan (3) Bagaimana respon kepala sekolah dan siswa terhadap efektifitas guru di Madrasah Ibtidaiyah Paya Bujok Tunong.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah, (1) Sebagai bahan masukan bagi penulis agar kedepannya menjadi pendidik yang berkualitas. (2) Untuk menambah *income* bagi generasi selanjutnya terutama dalam bidang pendidikan. (3) Menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat dalam meneliti bidang pendidikan. (4) Sebagai salah satu referensi bagi para pendidik agar sesuai dengan efektifitasnya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dan (5) Sebagai bahan masukan bagi pihak madrasah dalam melakukan evaluasi demi terwujudnya peningkatan efektifitas pendidik dan lulusan pada lembaga pendidikan.

Desain penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dalam penelitian ini jenis metode penelitian yang digunakan untuk menemukan cara khusus dan realistis apa yang telah terjadi pada suatu tempat penelitian. Dengan demikian, penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Paya Bujok Tunong Kota Langsa

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, tiga kesimpulan, diantaranya: (1) Efektifitas guru di Madrasah Ibtidaiyah Paya Bujok Tunong Kota Langsa telah menunjukkan pemberlakuan yang baik, baik aktifitas yang dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. (2) Efektifitas guru di Madrasah Ibtidaiyah Paya Bujok Tunong Kota Langsa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa telah dilaksanakan dengan baik dengan cara memberikan pengetahuan tentang pelajaran dengan maksimal dan (3) Respon Kepala Madrasah dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Paya Bujok Tunong Kota Langsa terhadap efektifitas guru sangat maksimal dengan cara meningkatkan pengawasan dan pelaksanaan lingkungan madrasah yang baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama rahmatan *lil'alam* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam, termasuk hewan, tumbuhan, jin dan manusia. Islam juga tidak dapat berkembang dengan sendirinya keseluruh pelosok dunia tanpa adanya kegigihan dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Sedangkan eksistensi dakwah merupakan upaya untuk menyeru manusia menuju jalan Allah (Islam) dengan melakukan perubahan-perubahan kearah positif yang diridhai Allah untuk mencapai dunia dan akhirat.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bahkan merupakan makhluk yang paling mulia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, oleh karena ia dibekali akal pikiran. manusia yang merasa dirinya memiliki akal, tentunya berusaha untuk melihat hakikat dirinya serta asal kejadiannya, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dan melahirkan dorongan untuk mengabdikan diri sepenuhnya hanya untuk menyembah sang *Kholiq*, yaitu Allah SWT.

Sebagai makhluk hidup, manusia tumbuh dan secara evolusi baik selama kandungan maupun setelah lahir hingga menjadi dewasa dan mencapai usia lanjut. Dengan demikian manusia dalam proses kejadiannya termasuk makhluk tanpa daya dan eksploratif. Maksudnya manusia tidak mungkin dapat bertumbuh dan berkembang sendiri (tanpa daya) hingga memerlukan bantuan.

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai *way of life* (pedoman hidup), Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui majelis ta'lim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran Islam.

Ajaran Islam yang paling mendasar adalah ajaran tauhid, mengesakan Allah, beribadah kepada Allah, berlindung kepada Allah, memintak ampun kepada Allah, mengharap ridha Allah, Ajaran Islam yang lain berpulang dari ajaran pokok diatas baik mengenai muamalah maupun akhlak, muamalah maupun kemasyarakatan. Dan dalam upaya mengembangkan pemahaman ajaran agama Islam, peranan majlis ta'lim sangat penting sebagai lembaga pendidikan agama Islam non formal sehingga dapat memberi contoh nilai-nilai agama pada setiap individu muslim yang tergabung di dalam majelis ta'lim juga sekaligus membina solidaritas sosial.

Islam adalah agama yang di landasi oleh tali persaudaraan untuk saling mengenal dan saling menyayangi diantara sesama manusia di dalam hidup dan kehidupan, yang demikian itu adalah ajaran Islam yang sangat ditekankan. Rasa bersaudara karena satu kaidah dikehendaki tumbuh dalam pribadi setiap muslim dan merupakan tali pengikat diantara sesama mereka, rasa persaudaraan sesama muslim tersebut berupa saling menyayangi, saling memuliyakan, saling percaya, menjaga kepentingan bersama dan sebagainya.

Solidaritas pada dasarnya merupakan prestasi pancaran dari dinamika iman yang ada pada jiwa umat Islam untuk merekatkan kekuatan akan hajat bahagia, kedudukan dan pandangan budaya, hal ini pernah di contohkan Rasul Saw ketika berada di madinah, yaitu dengan cara mempersatukan antara kaum muhajirin dengan kaum Anshar.¹ Dengan cara ini Rasul Saw, bermaksud menghilangkan jurang pemisah antara kaum yang satu dengan kaum yang lain, baik yang disebabkan perbedaan suku, kedudukan dan lainnya. Sebagai firman Allah swt pada surah Al Hujaraad ayat 10. Dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Berdasarkan ayat di atas, solidaritas (persaudaraan) merupakan kekuatan iman dan spiritual yang menimbulkan kasih sayang amat dalam dan cinta kasih, kemulyaan dan saling percaya terhadap sesama, yakni yang terdapat aqidah iman dan takwa. Dengan solidaritas akan timbul keutamaan dan keikhlasan dalam berkasih sayang, sehingga terciptalah nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, yakni tolong menolong dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain, bersikap kasih dan pemaaf, pemurah dan setia kawan.

¹Rasyid shaleh., *Menagemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 51

Ajaran ketauhidan dalam Islam mengajarkan manusia untuk saling menghargai dalam ukhuwah Islamiah yakni mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran sebagaimana ayat dimaksud dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan agama Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya; dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT². Sebagai suatu sistem atau metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar atau sederajat dengan unsur-unsur lain seperti tujuan dakwah sarana (masyarakat), subjek dakwah (da'i/mubaligh) dan sebagainya.³

Dari pengertian pendidikan Agama Islam di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan adalah adanya pemahaman yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku. Tentunya dalam hal ini adalah perilaku yang berdasarkan kepada ajaran Agama Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits. Perilaku yang semakin jauh

²Nurul Huda., *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Kodi DKI Jakarta, 2001), Cet. II, hal.5

³Asmuni Sykri., *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya; Al-Ikhlash, 2002), hal.99

dari Al-Quran dan Hadits dewasa ini disebabkan oleh adanya globalisasi. Globalisasi dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan negara bangsa yang memengaruhi fundamental-fundamental dasar pengaturan hubungan antara manusia, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan-pandangan dunia.⁴

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi tulang punggung terjadinya pengaruh globalisasi tanpa disadari masyarakat telah terjadi penyalahgunaan sehingga mengakibatkan dampak negatif, salah satunya adalah perubahan perilaku masyarakat khususnya umat Islam. Perubahan perilaku yang dialami masyarakat diantaranya adalah pola kehidupan masyarakat yang semula sosial religius cenderung ke arah pola kehidupan masyarakat individual, materialistis, dan sekuler, struktur keluarga yang semula keluarga besar cenderung ke arah keluarga inti bahkan sampai kepada orang tua tunggal, nilai-nilai agama dan tradisional masyarakat cenderung berubah menjadi masyarakat modern yang bercorak sekuler dan serba boleh.⁵

Hal lain yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat adalah kurangnya pemahaman mereka terhadap ajaran Agama Islam. Dari beberapa contoh perubahan perilaku di atas tentunya menjadi keprihatinan seluruh lapisan masyarakat terutama para pemerhati pendidikan Islam. Oleh sebab itu pendidikan sangat diperlukan untuk menekan perubahan-perubahan negatif yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh sebab itu penulis berkeinginan untuk melaksanakan

⁴Abudin Nata., *Sejarah Sosial Intelektual Islam*. (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2012), hal.320

⁵Hawari., *Al quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), hal.6-7

penelitian dengan mengangkat judul **“Efek Pengajian Majelis Ta’lim Terhadap Pembentukan Perilaku Masyarakat Paya Palas”**

B. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasikan masalahnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian majelis ta’lim
2. Adanya perubahan perilaku masyarakat setelah mengikuti pengajian majelis ta’lim.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka menurut penulis, perlu kiranya ada pembatasan masalah. Adapun masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini terbatas pada masalah peran majelis ta’lim dalam meningkatkan perilaku keagamaan dibatasi pada dua aspek yaitu tingkat keseriusan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian dan adanya perubahan perilaku keagamaan masyarakat setelah mengikuti pengajian majelis ta’lim pada masyarakat gampong Paya Palas Kecamatan Rantau Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian majelis ta'lim di gampong Paya Palas?
2. Bagaimana efek mengikuti pengajian majelis ta'lim terhadap perubahan perilaku masyarakat gampong Paya Palas?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keseriusan dalam menuntut ilmu agama serta perubahan perilaku keagamaan apa saja dalam interaksi sosial kehidupan masyarakat Paya Palas.

Sedangkan yang menjadi kegunaan Penelitian ini secara khusus adalah:

1. Berguna bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah sebagai tugas akhir perkuliahan.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan serta informasi agar lebih memperhatikan lagi kualitas serta kuantitas peranan di majelis ta'lim sebagai sarana pendidikan non formal bagi masyarakat gampong Paya Palas
3. Dengan hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan menjadi bahan informasi pula bagi semuanya untuk dapat meningkatkan pengajaran pendidikan agama Islam bagi masyarakat guna meningkatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat.

4. Sebagai motivasi bagi para pengajar atau pendidik agar termotivasi mengajarkan pendidikan agama bagi masyarakat gampong Paya Palas Kecamatan Rantau Peureulak Kabupaten Aceh Timur khususnya dan masyarakat di daerah lain pada umumnya.
5. Bagi masyarakat setidaknya menjadi pengetahuan bahwa majelis ta'lim adalah sarana yang dapat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam sehingga dapat meningkatkan eksistensi majelis ta'lim tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yakni penelitian yang menunjukkan posisi penelitian dan penelitian sendiri agar berbeda dengan penelitian orang lain. Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang diletakkan oleh orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum pernah di teliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Dalam hal ini penulis mencantumkan penelitian terdahulu yakni :

1. Penelitian Siti Nur Hidayah mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2015 sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh Majelis Ta'lim Terhadap Peningkatan

Religiusitas Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan Majelis Ta'lim sebagai variabel X dan peningkatan religiusitas masyarakat sebagai variabel Y. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Hasil dari peneliti ini adalah Pengaruh Majelis Ta'lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik cukup baik. Hal tersebut didasarkan kepada hasil observasi, wawancara dan angket yang mencapai prosentase 73,7% yang tergolong ke dalam kategori cukup baik. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dan dibuktikan dengan teknis analisis data regresi linier, Jadi dapat diartikan bahwa bila majlis ta'lim di tingkatkan 40%, maka religiusitas masyarakat akan bertambah $0,0314 (40) = 1,24$ angka. Dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yakni ada pengaruh antara majlis ta'lim dan peningkatan religiusitas masyarakat di Desa Tanjung, Kedamean, Gresik.

2. Penelitian Fer Andi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) raden Fatah Palembang tahun 2017, sebuah penelitian yang berjudul Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Ta'lim Nurul Hidayah di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan alat pengumpulan data meliputi: wawancara dan dokumentasi. Sedangkan hasil penelitian dalam penelitian ini adalah para jamaah mejelis ta'lim Nurul Hidayah di Desa

Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, mendapat kontribusi besar lewat pengajian rutin, para jamaah semakin rajin dan taat dalam beribadah, kemudian dari segi keimanan, majelis ta'lim ini juga dapat memberi ketenangan hati bagi para anggota majelis sedangkan dalam kegiatan sosial majelis ta'lim ini juga memiliki peran yang sangat dirasakan oleh masyarakat miskin dan kaum dhuafa seperti santunan kepada anak yatim.

3. Penelitian Muhammad Isnaini Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) raden Fatah Palembang tahun 2012, sebuah penelitian yang berjudul Pendidikan Dan Keberagaman Jamaah Majelis Ta'lim Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Kota Palembang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah persepsi jamaah mejelis ta'lim tentang metode dan materi yang disampaikan oleh ustazd bisa meningkatkan keberagaman jamaah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan alat pengumpulan data meliputi: wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan hasil penelitian yang membatasi jenis kelamin dapat mempengaruhi hubungan bivariat antara persepsi jamaah majelis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan oleh ustazd dengan tingkat keberagaman majelis ta'lim.

Berdasarkan dari sejumlah penelitian di atas, maka yang menjadi perbandingan dengan penelitian ini adalah subjek dan objek serta ruanglingkup dan masalah yang berbeda dengan analisis hasil penelitian yang akan di uraikan setelah hasil penelitian diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini diawali dari Kata Pengantar yang memuat pengantar singkat yang di dalamnya berupa ucapan terimakasih penulis kepada para pihak yang telah banyak membantu penulis dan menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya Daftar Isi yang memuat seluruh rangkaian isi dalam Skripsi yang terdiri dari sub judul pembahasan dan Abstraksi berupa uraian singkat hasil penelitian yang terhimpun dari keseluruhan isi yang terkandung dalam Bab-bab Skripsi, diantaranya:

Bab I : Terdiri dari pendahuluan yang menjelaskan diantaranya adalah: Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan

Bab II : Landasan teoritis diantaranya menjelaskan tentang (A) Majelis ta'lim yang terdiri dari uraian; Pengertian majelis ta'lim, Fungsi majelis ta'lim, Latar belakang, lahirnya majelis ta'lim, Tujuan majelis ta'lim, Macam-macam majelis ta'lim (B) Pembentukan perilaku yang mengurai tentang; Pengertian perilaku, Bentuk perilaku, Pembentukan perilaku keagamaan dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dan (C) Efek pengajian majelis ta'lim terhadap pembentukan perilaku

Bab III : Metode penelitian termuat penjelasan tentang Jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, Teknik pengumpulan data, Populasi dan sampel, Teknik analisis data dan pedoman penulisan.

Bab IV: Hasil penelitian terdiri dari Gambaran umum lokasi penelitian, Tingkat keaktifan masyarakat dalam mengikuti pengajian Majelis Ta'lim dan Efek mengikuti pengajian majelis ta'lim terhadap perubahan perilaku.

Bab V : Penutup diantaranya terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Secara etimologis, perkataan Majelis Ta'lim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu "Majelis dan Ta'lim", Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan. Dan ta'lim yang diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian secara bahasa Majelis Ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.¹

Sedangkan secara terminology, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim pada tahun 1980 di Jakarta, Majelis Ta'lim adalah:

Lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.²

Sedangkan menurut Tutty Alawiyah, Dalam bukunya, menyatakan bahwa Majelis Ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dalam mencari ilmu agama.³

¹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2002), hal.1038

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.202

³Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 2001), hal.75

Menurut Munawir Sjadzali dalam Tutty Alawiyah, menyatakan bahwa Majelis Ta'lim adalah tempat memelihara kehidupan beragama yang baik dan tempat memupuk semangat ukhuah Islamiyah atau jpersaudaraan Islam.⁴

Dari pengertian dan definisi di atas, maka Majelis Ta'lim mempunyai beberapa unsur/karakteristik diantaranya yaitu:⁵

- a. Lembaga pendidikan non formal Islam. Waktu belajar berkala tetapi teratur, tidak setiap hari seperti sekolah dan madrasah.
- b. Pengikutnya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau murid. Hal ini disebabkan dan didasarkan kehadiran Majelis Ta'lim tidak merupakan kewajiban sebagaimana dengan murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- c. Tujuan lebih khusus lagi, yakni langsung dikaitkan dengan memasyarakatkan ajaran Islam.

Dari beberapa definisi tersebut maka Majelis Ta'lim dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Majelis Ta'lim adalah tempat berlangsungnya kegiatan pengajian atau pengajaran agama Islam. Waktunya berkala tetapi teratur tidak tiap hari atau tidak seperti sekolah.
- b. Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang pengikutnya disebut jama'ah bukan pelajar atau murid. Hal ini didasarkan karena kehadiran di Majelis Ta'lim tidak merupakan suatu kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid di sekolah. Sedangkan pengertian

⁴*Ibid.*, hal.122

⁵*Ibid.*, hal.122-123

Majelis Ta'lim menurut penulis dalam skripsi ini adalah suatu wadah berkumpulnya orang muslim guna menuntut ilmu agama Islam, yang disertakan kegiatan yang dapat menggali potensi dan mengembangkan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan parajamaahnya.

Di dalam proses pembelajaran Majelis Ta'lim sendiri biasanya terdapat tiga syarat yaitu:

a. Adanya Tengku/kiyai/guru.

Majelis Ta'lim tidak bisa dilepaskan dengan adanya guru atau yang sering disebut dengan tengku/kiyai/ustad. Karna tengku dalam istilah Aceh atau kiayi dalam istilah Jawa merupakan orang yang paling berperan dalam terlaksannya kegiatan Majelis Ta'lim itu sendiri. Menurut Zamakhsyari Dhofier asal usulnya perkataan kiyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁶

Gambaran tentang ustazd, kerap sekali dengan seorang figur yang secara fisik selalu mengenakan kain sarung, bersorban, memakai sandal slop, kepalanya tertutup peci hitam atau putih dan di tangannya tidak lepas dengan seuntai tasbih. Dimaksudkan Kiyai adalah pengasuh pondok pesantren, pembimbing para santri dan tokoh agama atau masyarakat di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Pernyataan ini, bukan semata-mata

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal.93

karena kedalaman ilmu agama dikarenakan kesabaran dalam membina santri dan peranannya sebagai pemimpin non formal bagi masyarakat dan lingkungannya.⁷

b. Adanya santri (anggota pengajian)

Santri adalah berasal dari bahasa India yaitu shastri yang berarti orang yang ahli tentang kitab suci agama Hindu. Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat dua istilah bagi peserta didik yaitu murid dan santri. Di samping istilah Majelis Ta'lim terdapat istilah lain terkait yaitu pondok pesantren. Kedua istilah itu di pakai untuk menunjuk kepada tempat di mana orang-orang menghormati ustadnya, menghargai dan tawaddu kepada kiyainya yang telah mengajar kitab klasik Islam di Majelis Ta'lim yang telah membimbing mereka. Dengan demikian santri atau anggota pengajian harus menghormati kiyai supaya ilmu yang mereka dapat bisa bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.⁸

Menurut Zamakhsyari Dhofier, dalam proses belajar mengajar di Majelis Ta'lim ibu-ibu termasuk kedalam santri kalong. Adapun pengertian dari Santri kalong itu sendiri adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar Majelis Ta'lim yang pola belajarnya tidak menetap melainkan langsung pulang kerumah sehabis mengikuti pengajian

⁷An. Nabhani Taqiyuddin, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, terj. Abu Amin, (Jakarta: HTI Press, 2010), hal.113

⁸*Ibid.*, hal.114

di Majelis Ta'lim untuk mengikuti pelajarannya di Majelis Ta'lim, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.⁹

c. Adanya tempat belajar.

Sebuah Majelis Ta'lim pada dasarnya adalah sebuah tempat pendidikan Islam tradisional dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan "tengku/ustazd". Tempat belajar untuk ibu-ibu pengajian biasanya berada dalam lingkungan kompleks pesantren, di masjid, mushalla, atau di rumah-rumah anggotanya dengan cara bergantian dari rumah satu ke rumah yang lainnya.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di Majelis Ta'lim juga menggunakan metode. Menurut Abdul Majid dalam bukunya "Strategi Pembelajaran",¹⁰ metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Supaya apa yang disampaikan oleh kiyai bisa dipahami oleh anggota Majelis Ta'lim. Menurut Taqiyuddin dalam bukunya "Konsep Dasar Pendidikan Islam Luar Sekolah",¹¹ metode yang masih layak digunakan dalam pengajina Majelis Ta'lim adalah metode ceramah karena memiliki banyak segi kelemahan dan kekurangan, tetapi masih dapat digunakan justru kemudahannya dan kemudahan pelaksanaannya.

⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal.88-89

¹⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal.:193

¹¹*Ibid.*, hal.166

Sedangkan Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya “metodik khusus pengajaran agama Islam”,¹² secara metodik, pendidikan dan pengajaran dalam Majelis Ta’lim diberikan dalam bentuk ceramah. Metode ceramah adalah guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktu terbatas) dan tempat tertentu pula. Metode ini di laksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah. Dalam metode ceramah ini murid/ibu-ibu pengajian duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang di ceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan. Untuk itu dalam pendidikan non formal agama seperti Majelis Ta’lim, metode ceramah ini masih tepat untuk dilaksanakan karena mayoritas anggota dari Majelis Ta’lim tersebut terdiri dari ibu-ibu yang sudah bias dikatakan sudah menginjak kepala empat yaitu berkisar dari umur 40-50 tahun.

Metode adalah cara, dalam hal ini cara penyajian bahan pengajaran dalam Majelis Ta’lim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih makin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajar banyak sekali macamnya. Namun bagi Majelis Ta’lim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai alam Majelis Ta’lim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan Majelis Ta’lim.

¹²Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Ed. Revisi, (Jakarta: Reneka Cipta 2003), hal.289

Ada berbagai metode yang digunakan di Majelis Ta'lim, yaitu :

- 1) Metode Ceramah, yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan oleh guru terhadap peserta.
- 2) Metode Tanya Jawab, metode ini membuat peserta lebih aktif. Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan.
- 3) Metode Latihan, metode ini sifatnya melatih untuk menimbulkan keterampilan dan ketangkasan.
- 4) Metode Diskusi, metode ini akan dipakai harus ada terlebih dahulu masalah atau pertanyaan yang jawabannya dapat didiskusikan.¹³

Metode penyajian Majelis Ta'lim dapat dikategorikan menjadi:

- 1) Metode Ceramah, terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar/ustadz/kiai tindak aktif memberikan pengajaran sementara jamaah pasif dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jamaah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.
- 2) Metode Halaqah, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jamaah mendengarkan.
- 3) Metode Campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.¹⁴

Dewasa ini metode ceramah sudah membudaya, seolah-olah hanya metode itu saja yang dipakai dalam Majelis Ta'lim. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu Majelis Ta'lim dapat digunakan metode yang lain, walaupun dalam taraf pertama mengalami sedikit keanehan.

2. Fungsi Majlis Ta'lim

Majlis ta'lim sebagai salah satu institut/lembaga pendidikan nonformal, menurut Hasbullah memiliki fungsi sebagai berikut:¹⁵

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ [http://www.Dewan/Redaksi/Ensiklopedi/Yumayulis_metode_penyajian_majelis ta'lim](http://www.Dewan/Redaksi/Ensiklopedi/Yumayulis_metode_penyajian_majelis_ta'lim). Diakses tanggal 11 November 2019

¹⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet.I, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hal. 205-206.

- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidupkan *da'wah* dan *ukhuwah Islamiah*.
- d. Sebagai sarana dialog yang berkesinambungan antara ulama, umara dan masyarakat umum.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kedudukan majlis ta'lim sangat penting dalam menyampaikan informasi ajaran Islam (*da'wah Islamiah*) yang sasarannya adalah masyarakat umum. Dalam hal ini, Zuhairini menuliskan, lembaga pendidikan masyarakat dalam bentuk majlis ta'lim merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan keluarga (informal) dan pendidikan sekolah (formal).¹⁶ Corak ragam pendidikan yang diterima dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu melalui pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, umat, maupun pembentukan kesusilaan.

Setiap generasi remaja Islam dalam masyarakat, sudah sewajarnya mereka memasuki lembaga-lembaga pendidikan masyarakat yang berdasarkan pada ajaran Islam, yang salah satunya yaitu, majlis ta'lim. Hal ini dapat dimengerti, karena dengan mengikuti kegiatan di majlis ta'lim, maka remaja muslim akan mendapatkan pengetahuan dan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian majlis ta'lim dapat berfungsi sebagai salah satu tempat dan sarana, yang dapat membina dan meningkatkan akhlak remaja agar memiliki akhlak yang mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁶Zuhairini dan dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional.1994), hal.180

3. Latar Belakang Lahirnya Majelis Ta'lim

Dari sejarah kelahirannya, Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah Saw. Meskipun tidak disebut dengan Majelis Ta'lim, namun pengajian Nabi Muhammad Saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam dapat dianggap sebagai Majelis Ta'lim dalam konteks pengertian sekarang.

Sejak tahun 1980-an pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam luar sekolah yaitu pendidikan yang dikelola oleh masyarakat di luar jalur pendidikan sekolah tampak cukup pesat, terutama di kota-kota besar. Fenomena ini ditandai dengan munculnya Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), Taman Kanak-Kanak Al Qur'an (TKA), Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, dan bentuk-bentuk pengajian keagamaan lainnya. Bentuk-bentuk pendidikan demikian terlihat Sepintas menggantikan model pengajian Al Qur'an di masjid atau langgar yang pernah ada sebelumnya, tapi mengalami perubahan baik bentuk maupun isinya.

Majelis Ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat Nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini Majelis Ta'lim Sudah berkembang pesat. Juga merupakan kekhasan dari Majelis Ta'lim adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan

untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi Ibu – ibu rumah tangga.¹⁷

Sementara itu, di Indonesia terutama disaat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan Majelis Ta'lim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya maka untuk Indonesia, Majelis Ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, disamping Majelis Ta'lim yang bersifat non formal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Dengan demikian, menurut pengalaman historis, sistem Majelis Ta'lim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.

4. Tujuan Majelis Ta'lim

Mengenai tujuan Majelis Ta'lim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sesuai dengan pandangan ahli agama para pendiri Majelis Ta'lim dengan organisasi, lingkungan dan jama'ahnya yang berbeda tidak pernah merumuskan tujuannya. Berdasarkan renungan dan pengalaman Tuty Alawiyah, ia merumuskan bahwa tujuan;

Majelis Ta'lim dari segi fungsinya, yaitu: pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, mewujudkan minat

¹⁷Khozin Abdullah,. *Memhami Bahasa Agama Hermeneutika*, (Surabaya: Alpha, 1996), hal.235-236

sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.¹⁸

M. Habib Chirzin secara spesifik mengatakan bahwa Majelis Ta'lim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan adalah:

- a. Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
- b. Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- c. Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- d. Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras.

Arifin dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, beliau mengemukakan pendapatnya tentang tujuan Majelis Ta'lim sebagai berikut:

mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.¹⁹

5. Macam-macam Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, antara lain:

- a. Dilihat dari jamaahnya

Bila dilihat dari jamaah atau anggota masyarakat yang mengikuti Majelis Ta'lim, ada beberapa macam sebagai berikut:

¹⁸Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 2001), Hal.79

¹⁹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara 2012), hal.13

- 1) Majelis Ta'lim kaum ibu atau muslimah atau perempuan, yaitu: Majelis Ta'lim yang hanya beranggotakan kaum perempuan saja.
- 2) Majelis Ta'lim kaum bapak atau muslimin atau laki-laki, yaitu: Jamaah atau anggota Majelis Ta'lim ini khusus kaum laki-laki.
- 3) Majelis Ta'lim kaum remaja, yaitu: Jamaah atau anggota Majelis Ta'lim ini adalah khusus kaum remaja baik putra maupun putri, ada yang terpisah dan ada yang campur. Baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat.
- 4) Majelis Ta'lim kaum anak-anak, yaitu: Jamaah atau anggota Majelis Ta'lim ini khusus anak-anak.
- 5) Majelis Ta'lim campuran kaum ibu dan kaum bapak, yaitu: Jamaah dan anggota Majelis Ta'lim ini adalah campuran atau gabungan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan yang secara bersama-sama aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim.

b. Dilihat dari tempatnya

Bila dilihat dari tempat yang digunakan dalam melaksanakan kegiatannya, Majelis Ta'lim ada beberapa macam, diantaranya:

- 1) Majelis Ta'lim masjid atau mushala, yaitu: Majelis Ta'lim ini berada di lingkungan masjid atau mushala.
- 2) Majelis Ta'lim perkantoran, yaitu: Majelis Ta'lim ini berada di lingkungan perkantoran dan umumnya merupakan salah satu kegiatan dari organisasi rohis di perkantoran tersebut.

- 3) Majelis Ta'lim perhotelan, yaitu: Majelis Ta'lim ini berada di lingkungan perhotelan.
- 4) Majelis Ta'lim pabrik atau industri, yaitu: Majelis Ta'lim ini berada di lingkungan pabrik dan umumnya merupakan salah satu kegiatan dari organisasi rohis di pabrik tersebut.
- 5) Majelis Ta'lim perumahan, yaitu: Majelis Ta'lim ini berada di lingkungan komplek perumahan yang dibentuk dan didirikan oleh para keluarga muslim yang berada di lingkungan tersebut.²⁰
- 6) Majelis Ta'lim yang dikelola oleh Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT) tertentu. Peserta terdiri dari warga RW atau RT setempat.²¹

c. Dilihat dari Cara Penyajiannya

Dilihat dari cara penyajiannya, Majelis Ta'lim dapat dibedakan menjadi 4 yaitu:

- 1) Majelis Ta'lim yang dikelola dengan metode ceramah. Metode ini dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, ceramah umum, dimana pembicara bertindak aktif dengan memberikan ceramah dan pesertanya berperan pasif hanya mendengarkan atau menerima materi yang disampaikan. Kedua, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab.

²⁰Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Riau: Pustaka Intermedia, 2009), hal.9-12

²¹Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, (Bandung: Reneka Cipta, 2013), hal.93

- 2) Majelis Ta'lim yang dikelola dengan metode halaqah. Biasanya pembicara memegang kitab tertentu dan jmenjelaskannya kemudian jamaah mendengarkan atau menirukan.
- 3) Majelis Ta'lim yang dikelola dengan metode mudzakah. Metode ini dilaksanakan dengan tukar-menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang telah disepakati untuk dibahas.
- 4) Majelis Ta'lim yang dikelola dengan metode campuran. Majelis Ta'lim yang diselenggarakan tidak hanya dengan satu metode.²²

d. Dilihat dari tipe pengurusnya

- 1) Pengurus yang sendirian. Ia pemilik Majelis Ta'lim, pengurus, dan juga sebagai guru tetap.
- 2) Pengurus bersifat pribadi, dengan dibantu keluarga atau murid.
- 3) Pengurus berstruktur organisasi dengan pembagian tugas untuk masa kepengurusan dua sampai tiga tahun yang dipilih oleh jamaah.
- 4) Pengurus berstruktur organisasi yang ditentukan oleh ketua dan pembagian tugas.
- 5) Pengurus berstruktur dan pembagian tugas dengan periode atau tanpa periode kepengurusan.²³

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwasannya ada banyak macam Majelis Ta'lim. Macam-macam tersebut dapat dilihat dari berbagai sisi seperti berdasarkan jamaah, tempat, cara penyajian, dan tipe kepengurusannya. Oleh

²²*Ibid.*, hal.93-94.

²³Husin Ismail. 2009. *Macam-macam majelis taklim (online)*, <http://unchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/02/macam-macam-majelis-taklim.html>. diakses tanggal 28 oktober 2019

karena itu tidak heran jika ada banyak sekali Majelis Ta'lim yang terselenggara di masyarakat.

B. Pembentukan Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terminologi perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁴ Mansoer mengartikan istilah perilaku adalah:

Tindakan atau tingkah laku seseorang dalam merespon lingkungannya yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya atau hasil belajar dari lingkungannya. Menurut Thaha, perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh manusia, baik itu yang dapat diamati ataupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai hasil. Dari interaksi antara seseorang atau individu dengan lingkungannya.²⁵

Skinner mengatakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon. Ada dua respon yaitu: 1) respondent response atau reflexive; yaitu respon yang timbul dan perkembangannya diikuti oleh rangsangan tertentu relatif tetap, dan 2) operant response atau instrumental response, yaitu respon yang timbul dan perkembangannya diikuti oleh perangsang tertentu. Perilaku dibedakan atas dua bentuk: 1) bentuk pasif, yaitu perilaku yang terjadi dalam diri manusia yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain, seperti berpikir, pengetahuan dan sikap, dan 2) bentuk aktif, yakni perilaku

²⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 18.15

²⁵M. Thaha, *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), hal. 29- 30

yang dapat diamati secara langsung. Bentuk pertama disebut juga covert behavior dan kedua overt behavior.²⁶

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dalam penelitian ini perilaku diartikan sebagai tingkah laku seseorang dalam merespon rangsangan dari lingkungan di sekitarnya.

Adapun kata “keagamaan” berasal dari suku kata “agama” yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan agama.²⁷ Agama adalah terminologi yang sulit dipahami secara definitif disebabkan banyaknya definisi tentang agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “agama” adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.²⁸ Harun Nasution mendefinisikan terma agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca, kemudian *religare* berarti mengikat. Bertitik tolak dari kata-kata tersebut menurut Nasution, intinya adalah ikatan. Jadi agama adalah ikatan-ikatan yang harus dipegang dan

²⁶ Mathew H. Olson, *Theorise Of learning*, (Jakarta: kencana, 2010), hal. 311-312

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*,

dipatuhi manusia.²⁹ Dalam penelitian ini agama yang dimaksud adalah agama Islam, yaitu ajaran atau sistem yang mengatur dan menuntun manusia dalam berinteraksi baik secara vertical maupun secara horizontal sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi adalah merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.³⁰ Selanjutnya, perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya dzat yang maha kuasa, misalnya shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik dari dimensi vertikal maupun horizontal. Seseorang dikatakan memiliki perilaku keagamaan yang baik apabila mampu dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Perspektif Islam terkait perilaku keagamaan dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 208, di bawah ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

²⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cetakan V (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hal. 10.

³⁰Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 2008), Hal.28

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Allah SWT menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk agama dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.³¹ Maka dari itu, dalam ajaran agama islam terdapat sebuah perintah yang harus dilakukan dan juga terdapat sebuah larangan yang harus ditinggalkan.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, perilaku keagamaan dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk aktifitas atau tingkah laku seseorang yang didasarkan atas nilai-nilai agama dan bersumber dari ajaran agama Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek keagamaan. Menurut Djamiluddin Ancok dan Suroso terdapat beberapa dimensi keagamaan dalam islam, diantaranya:

³¹Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011),Cet. II, hal. 204

- a. Aspek keagamaan atau akidah Islam menunjuk kepada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama yang bersifat fundamental dan dogmatif.
- b. Aspek peribadatan atau syariah menunjuk kepada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya.
- c. Aspek pengamalan (akhlak) menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu agaimana individu berinteraksi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.³²

2. Bentuk Perilaku

Pada hakikatnya Allah memerintahkan manusia untuk berIslam secara *kaffah* atau menyeluruh, hal ini sesuai dengan Q.S Al-Baqarah ayat 208 yang menerangkan untuk tidak menuruti langkah-langkah ajaran setan karena syaitan merupakan musuh yang nyata sebagaimana disebutkan dalam ajaran Islam.

Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak saja, tetapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi pada hati manusia.

Keberagamaan seseorang dapat dilihat dari berbagai macam sisi atau dimensi. Aspek-aspek tersebut menurut Jamaludin Ancok dan Suroso. adalah :

- a. Aspek Keyakinan.

Aspek ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut di harapkan akan taat.

³²Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal.80.

Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dimensi ini dapat mencakup rukun iman.

Perilaku yang sesuai dengan dimensi ini contohnya adalah berhati-hati dalam tindakan karena meyakini adanya malaikat pencatat amal, berdoa ketika akan memulai suatu hal karena meyakini bahwa hanya Allahlah tempat bergantung dan sebagainya.

b. Aspek Keyakinan.

Aspek ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu:

- 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- 2) Ketaatan, ketaatan dapat dipahami sebagai keistiqomahan atau keajegan bagi seseorang untuk melaksanakan ajaran agama Islam yang telah diketahui.

Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al quran, doa, dzikir, ibadah kurban, iktikaf di Masjid saat Ramadhan, dan sebagainya.

3. Pembentukan Perilaku Keagamaan

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk.³³

Pembentukan dalam penelitian ini berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, juga berarti membimbing, mengarahkan, mendidik watak, pikiran, kepribadian dan lain sebagainya. Ditinjau dari segi proses dan cara pembentukannya, pembentukan perilaku menurut Walgito dibagi menjadi 3 cara sesuai keadaan yang diharapkan, yakni:³⁴

- a. Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan
Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau pembiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner terdapat beberapa pendapat yang tidak seratus persen mempunyai kesamaan, namun para ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Kondisioning Pavlov dikenal dengan kondisioning klasik, sedangkan kondisioning Thorndike dan skinner dikenal sebagai kondisioning operan. Walaupun demikian ada yang menyebut kondisioning Thordike sebagai kondisioning instrumental, dan kondisioning Skinner sebagai kondisioning operan. Seperti telah dipaparkan di depan atas dasar pandangan ini untuk pembentukan perilaku didasarkan dengan kondisioning atau kebiasaan.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*Insight*)
Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Bila eksperimen Thorndike dalam teori belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka belajar dalam eksperimen Kohler yang penting adalah pengertian atau *insight*. Kohler adalah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.
Pembentukan perilaku dengan model ini adalah menjadikan pemimpin sebagai model atau contoh bagi anggota yang dipimpinya. Cara ini

³³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar BahasaIndonesia*, Edisi V, 2016, Online, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (30-11-2019), pukul. 15.30

³⁴Bimo Walgito. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), hal.73

didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura.

Adapun Sarlito W. Sarwono, dalam buku psikologi sosial menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui empat macam cara:

- a. Adopsi
Kejadian-kejadian yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya perilaku.
- b. Deferensiasi
Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
- c. Integrasi
Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d. Trauma
Trauma yaitu pengalaman-pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan, pengalaman traumatis yang dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap. Pembentukan perilaku tidak terjadi demikian saja melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu dan individu lain disekitarnya.³⁵

4. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Perilaku

Secara umum, dalam kajian ilmu psikologi terbentuknya perilaku bisa dipengaruhi dari faktor genetik yang dibawa sejak lahir dan juga dipengaruhi pengalaman melalui proses belajar. Melalui pandangan ini, beberapa teoritis menyusun berbagai upaya untuk mengubah perilaku seseorang melalui berbagai macam cara, mulai dari penerangan, pendidikan, pelatihan, pemodelan, dan lain sebagainya.

³⁵ W. Sarwono Sarlito, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hal.96.

Hal yang sama disampaikan Jalaludin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” menerangkan bahwa

Perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami.³⁶

Perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Diantara faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang adalah lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

C. Efek Pengajian Majelis Ta’lim Terhadap Pembentukan Perilaku

Pembentukan perilaku bermula dari semenjak kelahiran individu, dimana secara normal kelompok primerlah yang mengajarkan pertamakali dan selanjutnya kelompok-kelompok skunder yang mempengaruhi dan menamkan pola-pola perilaku berikutnya. Perilaku ini juga dibentuk melalui latihan-latihan dan perhatian yang cukup dari Tengku/ustadz mereka. Misalnya dalam setiap minggu dilakukan evaluasi amal harian sebagai tolak ukur keberhasilan pengajian berdasarkan amalan harian seperti, memperbanyak membaca al-Qur’an, kajian keagamaan dalam seminggu, shalat berjamaah, shalat sunah, dan pertanyaan seputar ibadah dan amal lain yang berkaitan dengan sosial perilaku.

³⁶Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Cet. Ke-18. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal.69

Dengan demikian dalam pengajian tersebut para anggota dituntut untuk mendakwahkan apa yang telah didapat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan anggotanyapun diwajibkan mengikuti kelompok studi ataupun organisasi untuk mengembangkan diri para anggotanya kepesantren-pesantren yang ada.

Dalam kehidupan sehari-hari berusaha menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya misalkan dalam bergaul, ketika saling bertemu mereka mengucapkan salam dan saling bersalaman menurut tradisi Islam. Dalam pemanggilan nama misalnya mereka memanggil nama teman mereka dengan sapaan "*akhi* (saudaraku)" untuk laki-laki, dan *ukhti* (saudara perempuanku). Untuk pola pikir sendiri mereka cenderung bersifat Islam normatif misalnya dalam bergaul dengan yang bukan muhrimnya mereka memberikan batasan-batasan tertentu dan menjaga tingkah laku mereka berdasarkan norma yang diajarkan Islam.

Dalam hal fungsi pengajian, majelis ta'lim. Masyarakat dan agama itu berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. lebih ringkas lagi, akan tetapi intinya hampir sama. Menurutnya fungsi agama dan masyarakat itu adalah edukatif, penyelamat, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformative.

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki derivasi pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan pembenaran

dalam mengatur pola perilaku manusia, baik di level individu dan masyarakat. Agama menjadi sebuah pedoman hidup singkatnya. Dalam memandang nilai, dapat kita lihat dari dua sudut pandang. Pertama, nilai agama dilihat dari sudut intelektual yang menjadikan nilai agama sebagai norma atau prinsip. Kedua, nilai agama dirasakan di sudut pandang emosional yang menyebabkan adanya sebuah dorongan rasa dalam diri yang berpengaruh dalam setiap dimensi kehidupannya sendiri. Sartono Kartodirdjo sebagaimana diikuti Ghazali menjelaskan tidaknya ada beberapa dimensi yang menjadi penyebab perilaku seseorang dapat berubah. Dimensi tersebut adalah:³⁷

1. Dimensi pengalaman, mencakup semua perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami ketika berkomunikasi dengan realitas Tuhan, seperti berpakaian sesuai syariat.
2. Dimensi ideologis, yang mencakup tentang kepercayaan. Kepercayaan ini dalam terwujud dalam rukun Iman.
3. Dimensi ritual, mencakup semua aktivitas keagamaan, seperti berdoa dan berpartisipasi dalam dalam berbagai kewajiban agama, seperti salat, puasa, dan lain-lain.
4. Dimensi Intelektual Ideal, berhubungan dengan pengetahuan tentang ajaran agama. perilaku yang mencerminkan dimensi ini adalah mendatangi majelis ilmu, membaca buku agama, dan lain sebagainya.
5. Dimensi Consekutorial, mencakup semua efek dari kepercayaan, praktik, pengetahuan dari orang yang menjalankan agama, dengan kata lain, semua perbuatan dan sikap sebagai konsekuensi beragama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan adanya keseluruhan bagi seseorang dalam menjalankan ajaran Agama Islam. Pengetahuan seseorang dalam berIslam dapat diwujudkan melalui dimensi-dimensi yang telah disebutkan di atas, agar tercerminkan sikap dan perilaku layaknya manusia yang beragama, khususnya dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan.

Dengan demikian pengetahuan ajaran Islam sudah jelas dan tegas yaitu sebagaimana firman Allah dan Sunnah Rasulullah Saw, maka isi Al-Qur'an dan

³⁷Adeng Muchtar Ghazali. *Ilmu Studi Agama*. Jakarta: Pustaka Setia, 2005), hal.48

Hadits-lah yang menjadi pedoman hidup manusia. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

﴿ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾

Artinya: “Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rosul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar “(Q.s. Al-Ahzab: 71)

Secara sosiologis, efek mengikuti pengajian bisa dilihat dari dua sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan (*integrative factor*) dan pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah-belah (*desintegrative factor*). Pembahasan tentang fungsi pengajian disini akan dibatasi pada dua hal yaitu agama sebagai faktor integratif dan sekaligus disintegratif bagi masyarakat, pengaruh yang bersifat integratif. bagi masyarakat berarti peran pengetahuan agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan ditengah-tengah mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiliahannya, sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moleong.¹ Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena: *pertama*, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. *Kedua*, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen.² fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan.

Menggunakan pendekatan deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu

¹Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hal. 114-115.

²Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 155.

gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis metode penelitian yang menggambarkan, menjelaskan, mengungkapkan, dan mendeskripsikan peristiwa yang sedang diamati secara detail dan rinci serta lebih menekankan pada makna generalisasi. Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif deskriptif digunakan karena menggambarkan dan menjelaskan bagaimana Efek Pengajian Majelis Ta'lim Terhadap Pembentukan Perilaku Masyarakat Paya Palas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di lingkungan Gampong Paya Palas Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

Sedangkan waktu penelitian adalah lamanya masa yang dipergunakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian. Untuk mencapai keberhasilan penelitian ini penulis menetapkan waktu penelitian dari bulan april sampai bulan Desember 2019. Lamanya penyusunan hasil laporan penelitian ini berdasarkan keinginan penulis sendiri, dengan harapan agar hasil penelitian ini cenderung lebih mendekati ke arah yang lebih sempurna.

³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 309.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis maka digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi.

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselediki.⁴ Observasi yang dilakukan adalah observasi secara sistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti adalah ;

- a. Tingkat keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian majelis ta'lim
- b. Perubahan perilaku masyarakat setelah mengikuti pengajian majelis ta'lim.

2. Metode Interview.

Metode interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.⁵ Metode ini juga merupakan wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan. Di sini peneliti menggunakan metode interview tak berstruktur (*Instructured interview*) dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya berupa garis besar atau pedoman umum

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.133.

⁵Dedy Mulayana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2001), hal. 180.

saja.⁶ Metode ini bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong subyek penelitian agar jawabannya cukup lengkap dan terjabarkan serta mendalam sesuai dengan tujuan peneliti.⁷ Dengan demikian, metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan data tentang :

- a. Tingkat keaktifan masyarakat Gampong Paya Palas dalam mengikuti pengajian Majelis Ta'lim
 - b. Dampak perubahan perilaku terhadap masyarakat
3. Metode Angket (Metode Questioner), untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka diadakan pembagian angket kepada responden. Angket yaitu salah satu media komunikasi dengan responden yang ditetapkan, responden yang menjadi dalam penelitian ini adalah para anggota masyarakat yang mengikuti pengajian Majellis Ta'lim di desa Paya Palas.
4. Metode Dokumentasi.

Metode ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan interview.⁸ Peneliti menggunakan metode ini karena untuk mencari data data melalui dokumen tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip buku, surat kabar, majalah, foto-foto dan lain-lain.⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Catatan Jadwal Pengajian masyarakat gampong Paya Palas.
- b. Data nama-nama yang mengikuti pengajian
- c. Dokumentasi desa terhadap perkembangan perilaku yang terjadi pada desa Paya Palas

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hal. 74.

⁷Dedy Mulyana, *Ibid*, hal. 181-183.

⁸Sugiyono, *Ibid*, hal. 82.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hal. 135.

A. Populasi dan Sampel

Menurut John W. Best populasi adalah “keseluruhan objek yang diteliti baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti.”¹⁰

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota pengajian Majelis Ta’lim Sirul Muftadin yang selalu aktif dalam pengajian sejumlah 182 orang. Populasi ini sudah mewakili seluruh masyarakat Gampong Paya Palas yang aktif mengikuti pengajian, mengingat populasi terlalu banyak atau jangkauan terlalu luas sehingga memberatkan penulis dalam pengambilan data pada seluruh populasi, oleh sebab itu penulis menetapkan sampel sejumlah 30% dari keseluruhan populasi yang ada, hal ini sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu : ”Apabila subjek kurang 100 orang, lebih baik diambil semua hingga besar dapat diambil 10-15 % atau 20 – 25 % atau lebih”.¹¹

Dengan demikian dari jumlah 182 populasi selanjutnya penulis menetapkan 30%. Sehingga yang menjadi keterwakilan sampel dalam penelitian ini yaitu sejumlah 60 sampel.

D. Tehnik Analisis Data

Pengolahan data dalam skripsi ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu :

¹⁰John W. Best, *Metodologi Penelitian*. Terj. Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseo, Ed. Revisi, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), hal. 62.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Penelitian Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 55.

1. Pengolahan Data Wawancara

Dalam penelitian ini penulis mengolah data yang berasal dari wawancara dengan menggunakan teknik analisis data wawancara, artinya setiap data dari hasil wawancara dimasukkan ke dalam tulisan ini apa adanya kemudian di analisa dengan teknik analisis *evaluatif*, yaitu suatu teknik analisa yang memberi penilaian terhadap data yang terkumpul.

2. Pengolahan Data Angket

Setelah data terkumpul melalui hasil angket, selanjutnya akan diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, yaitu menghitung persentase dari semua alternatif jawaban pada setiap item angket.

Rumus yang penulis gunakan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \dots\dots^{12}$$

Dimana : P = Persentase jumlah soal yang dijawab responden

F = Banyak responden yang memilih suatu alternatif respon

N = Jumlah semua responden

100% = Bilangan tetap

Angka-angka persentase yang diperoleh dari hasil perhitungan rumus tersebut penulis sajikan dalam bentuk tabel. Selain itu angka-angka tersebut penulis terjemahkan dalam bentuk narasi verbal. Hal ini menunjukkan agar pembaca lebih mudah memahaminya.

¹² Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 49.

A. Pedoman Penulisan

Adapun penulisan skripsi ini penulis berpedoman kepada “*Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Tahun 2018

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Gampong Paya Palas

Gampong Paya Palas adalah sebuah Gampong yang terletak di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh yang secara geografis terletak diantara batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan gampong Seumali Kecamatan Ranto Peureulak
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan gampong Puntir Payong Kecamatan Ranto Peureulak
- c. Sebelah timur berbatasan dengan gampong Alue Genteng Kecamatan Ranto Peureulak
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan gampong Buket Kuta Kecamatan Peudawa.¹

Jarak gampong Paya Palas dengan pemerintahan Kecamatan Ranto Peureulak 7 km. Sedangkan jarak tempuh ke pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Timur sejumlah 45 km.

Gampong Paya Palas berdasarkan statistik terdapat 2.662 jiwa yang dapat dirinci dalam tabel berikut:

¹Hasil wawancara penulis dengan Bapak Ismail Abdullah Kepala desa Gampong Paya Palas diruang kerja beliau pada tanggal 3 Januari 2020, pukul 09.12 Wib.

No	Jenis Kelamin	Jlh. Penduduk	Usia Anak-anak	Usia Remaja	Usia Dewasa	Usia Tua	Usia Lansia
			(1 s/d 13 th)	(14 s/d 23 th)	(24 s/d 45 th)	(46 s/d 65 th)	(65 s/d)
1	Pria	1.239	362	390	231	227	22
2	Wanita	1.423	385	417	247	371	45
Ket. Jumlah		2.662	747	807	478	598	67

Dokumentasi Gampong Paya Palas

2. Letak geografis Gampong Paya Palas

Dari sejumlah sebagaimana keterangan tabel di atas dapat penulis simpulkan bahwa tidak semua warga yang mengikuti majelis taklim Siruful Muftadin dan Babul ‘ilmi.

Adapun nama-nama anggota yang mengikuti majelis taklim Sirul Muftadin sebagaimana tabel berikut:

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lingkungan	Ket.
1	Ismail Abdullah	Pria	47	Melayu	
2	Ali Imran	Pria	46	Melayu	
3	Yanti Anggreyani	Wanita	42	Melayu	
4	Mursyidah	Wanita	43	Melayu	
5	Azwir	Pria	50	Melayu	
6	Amirullah	Pria	29	Melayu	
7	Sumiem	Wanita	30	Melayu	
8	Julianto	Pria	23	Melayu	
9	Fatimah	Wanita	28	Melayu	
10	Muhammad Reza	Pria	42	Melayu	
11	Sri Wahyuni	Wanita	22	Melayu	
12	Yulanda	Pria	41	Melayu	
13	Legiem	Pria	48	Melayu	
14	Sugiono	Pria	47	Melayu	
15	Parto Rusadi	Pria	42	Melayu	
16	Watini	Wanita	26	Melayu	
17	Kamisem	Wanita	32	Melayu	
18	Dariyanti	Wanita	32	Melayu	
19	Nasib Hasibuan	Pria	32	Melayu	
20	Abdullah TA	Pria	38	Tanjung Tani	

21	Usman Hasan	Pria	32	Tanjung Tani	
22	Zakaria	Pria	35	Tanjung Tani	
23	Ferdianto	Pria	34	Tanjung Tani	
24	Fadli	Pria	41	Tanjung Tani	
25	Edi Sahputra	Pria	40	Tanjung Tani	
26	Hasballah	Pria	40	Tanjung Tani	
27	Yusniati	Wanita	23	Tanjung Tani	
28	Edi Purnomo	Pria	43	Tanjung Tani	
29	Sumarni	Wanita	42	Tanjung Tani	
30	Sulastri	Wanita	41	Tanjung Tani	
31	Suriana Dewi	Wanita	40	Tanjung Tani	
32	Supriyanto	Pria	52	Tanjung Tani	
33	Sukartik	Wanita	50	Tanjung Tani	
34	Azmanto	Pria	48	Lokasi Tani	
35	Marniaty	Wanita	42	Lokasi Tani	
36	Muzakir	Pria	40	Lokasi Tani	
37	Hamdani	Pria	47	Lokasi Tani	
38	Khairul	Pria	48	Lokasi Tani	
39	Khairani	Wanita	42	Lokasi Tani	
40	Sri Mulyani	Wanita	42	Lokasi Tani	
41	Sunarti	Wanita	40	Lokasi Tani	
42	Widiya	Wanita	42	Lokasi Tani	
43	Asyanti	Wanita	51	Lokasi Tani	
44	Adi Sucipto	Pria	50	Karya Bakti	
45	Rahmi	Wanita	56	Karya Bakti	
46	Gemina	Wanita	41	Karya Bakti	
47	Erlina	Wanita	35	Karya Bakti	
48	Ade Mustia	Wanita	36	Karya Bakti	
49	Nurbaiti	Wanita	41	Karya Bakti	
50	Zulaiha	Wanita	43	Karya Bakti	
51	Munzahri	Pria	51	Karya Bakti	
52	Bukhari	Pria	55	Karya Bakti	
53	Subhan	Pria	56	Karya Bakti	
54	Miranty	Wanita	28	Karya Bakti	
55	Eko Yurianto	Pria	30	Serbajadi	
56	Tito Sunardi	Wanita	31	Serbajadi	
57	Leginah	Wanita	32	Serbajadi	
58	Hendra Gunawan	Pria	46	Serbajadi	
59	Yuli Yusra	Wanita	52	Serbajadi	
60	Syamsidar	Wanita	41	Serbajadi	

3. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Sirul Muftadin

Awal pendirian Majelis Ta'lim Sirul Muftadin dimulai atas inisiatif beberapa anggota masyarakat yang selanjutnya disampaikan kepada pimpinan atau ulama-ulama kharismatik Aceh. Berdasarkan pertimbangan tersebut dan melihat dari berbagai permasalahan dan keresahan yang terjadi saat itu di kalangan masyarakat dengan demikian majelis ini di laksanakan dengan santri yang ada saat itu masih tergolong sangat sedikit sekali, kemudian berkembang anggota pengajian menjadi 60 orang jamaah aktif. Hingga saat ini dapat di prediksi sudah mencapai 183 jamaah aktif pada Gampong Paya Palas dan kira-kira 133 ribu jamaah di seluruh Provinsi Aceh.²

Pengajian majelis Ta'lim Sirul Muftadin berpusat di Gampong Matang Lada Kecamatan Seunudon Kabupaten Aceh Utara di dirikan pada tahun 2008 hingga saat ini di ketuai oleh tdk. Abi Razali dan sudah berkembang hingga manca negara seperti Malaysia, Nurwegia sudah terbentuk. Sedangkan di Provinsi lain di Indonesia sudah di bentuk di Provinsi Sumatera Utara, Jambi dan Provinsi lainnya.³

Berkaitan dengan perkembangan di Provinsi Aceh. Majelis Ta'lim Sirul Muftadin sudah berkembang ke seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Aceh yang dikoordinir oleh pengurus pusat yaitu:

Ketua	: Tdk. Razali bin Manyak
Wakil Ketua	: Tdk. Armiansyah usman
Sekretaris	: Tdk. Zulfikar Sulaiman

²Hasil wawancara penulis dengan Bapak Ismail Abdullah Kepala desa Gampong Paya Palas diruang kerja beliau pada tanggal 4 Januari 2020, pukul 11.13 Wib.

³ Baca Kran On Line Serambi. Terbit Sabtu, 11 November 2017

Wakil Sekretaris : Tgk. M Yusuf

Bendahara : Tgk. Rajab ⁴

Perkembangan tersebut hingga ke Gampong Paya Palas Kecamatan Rantoe Peureulak Kabupaten Aceh Timur dengan dengan jumlah anggota mejeli sejumlah 183 jiwa yang di pimpin oleh Tgk. Muksalmina dan Tgk. Amiruddin.

4. Tujuan Majelis Ta'lim Sirul Muftadin

Sesuai dengan Visi dan Misi Majelis Ta'lim Sirul Muftadin maka yang menjadi tujuan pendirian majelis ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengawasi masyarakat supaya tidak terpengaruh dengan ajaran yang tidak sesuai dengan mazhab Syafi'iyah dalam beribadah, asy'ariyah dan maturidiyah dalam hal i'tiqad (*ahlussunah Wal Jama'ah*), dan Juned Al-Bagdadi dalam hal kajian ilmu Tasawuf.
 - b. Memberantas ajaran sesat tanpa aliran (yang beribadah tanpa ilmu)
5. Materi kajian Majelis Ta'lim adalah berkaitan dengan ilmu-ilmu Fiqih, Tasyawuf, Tauhid dan Al-Qur'an. ⁵

Berdasarkan penjelasan dari uraian sebagaimana telah penulis jelaskan di atas, merupakan hasil yang di peroleh dari kegiatan-kegiatan observasi dan wawancara di lapangan penelitian. Sedangkan hasil kutipan yang terdapat pada penyebaran angket sebagaimana rumusan masalah pada bab terdahulu dapat dilihat pada sub bab sebagai berikut.

⁴Murhaban, Profil Singkat Forum Majelis Ta'lim Sirul Muftadin. <http://steemit.com/aceh/@murhaban90>.

⁵*Ibid*

A. Tingkat Keaktifan Masyarakat Dalam Mengikuti Pengajian Majelis Ta'lim

Keaktifan masyarakat dalam mengikuti pengajian pada Majelis Ta'lim Sirul Muftadin merupakan suatu penunjang terselenggaranya kegiatan pengajian yang rutin dilaksanakan dalam seminggu dua kali tersebut. Kegiatan pengajian ini menjadi penting agar masyarakat mengetahui, bahwa pemahaman ilmu pengetahuan agama Islam adalah pengetahuan tentang pelaksanaan ibadah yang menuntun umat demi keselamatan dunia dan akhirat kelak. Keterangan lebih lanjut berkaitan dengan hal keaktifan masyarakat Paya Palas dalam mengikuti pengajian ini dapat dilihat pada tabel dibawah, sebagai berikut:

Tabel 4.1. Pendapat masyarakat tentang pentingnya keberadaan pengajian Majelis Ta'lim:

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat penting	42	70
b.	Penting	13	22
c.	Kurang penting	3	5
d.	Biasa saja	2	3
Jumlah		60	100%

Penjelasan tabel di atas menjelaskan bahwa pendapat masyarakat tentang keaktifan mengikuti pengajian ditandai dengan sejumlah responden yang memilih jawaban Sangat penting sejumlah 42 orang (70%) dari 60 respon yang disebarkan kuisisioner, yang memilih Penting sejumlah 13 orang (22%) dan yang memilih jawaban kurang penting sejumlah 3 orang (5%) serta yang memilih biasa saja sejumlah 2 orang (3%).

Berdasarkan keterangan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Paya Palas selama ini aktif mengikuti pengajian Majelis Ta'lim. Masyarakat memahami bahwa mengikuti pengajian merupakan salah satu kebutuhan demi mendapat

ilmu pengetahuan tentang tatacara beribadah dengan baik dan benar serta pengetahuan lain dalam beriteraksi sosial baik dengan manusia yang ada disekitarnya maupun dan dengan Allah SWT.

Kebutuhan pengetahuan ini menjadi dorongan khususnya bagi masyarakat Paya Palas yang selanjutnya dapat memotivasi masyarakat itu sendiri untuk mengajak masyarakat yang lain yang belum ikut serta agar ikut serta dalam pengajian Majelis Ta'lim Sirul Muftadin. Berkaitan dengan motivasi ini agar dapat diketahui lebih lanjut dapat diamati pada hasil penyebaran kuisioner sebagai berikut:

Tabel 4.2. Motivasi masyarakat mengikuti pengajian Majelis Ta'lim:

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Atas kemauan sendiri	35	58
b.	Ajakan teman/pengurus	12	20
c.	Iseng-iseng	5	8
d.	Ikut-ikutan	8	13
Jumlah		60	100%

Responden yang memilih jawaban motivasi mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Atas kemauan sendiri sejumlah 35 orang (58%), yang memilih jawaban Ajakan teman/pengurus 12 orang (20%), yang memilih Iseng-iseng sejumlah 5 orang (8%) dan yang memilih Ikut-ikutan sejumlah 8 orang (13%).

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa masyarakat yang mengikuti pengajian Majelis Ta'lim merupakan atas kemauan sendiri atau kesadaran untuk belajar ilmu agama, namun ada juga yang memilih Ajakan teman/pengurus sejumlah 20% menunjukkan bahwa adanya aktivitas ajakan dari masyarakat lain yang sudah mengikuti pengajian sebelumnya. Misalkan seperti ada pemberitahuan secara lisan kepada masyarakat Paya Palas yang lainnya yang belum mengetahui maksud dan tujuan mengikuti pengajian tersebut. Diantara sejumlah responden yang memilih

sebagaimana keterangan di atas terdapat juga diantara masyarakat Paya Palas yang mengikuti pengajian dengan cara ikut-ikutan. Hal ini menandakan bahwa ada ketertarikan diantara masyarakat yang mengikuti pengajian disebabkan oleh unsur kemauan sendiri tanpa paksaan dan perintah pimpinan Gampong.

Pembuktian motivasi masyarakat mengikuti pengajian sebagaimana telah penulis uraikan di atas setidaknya didukung oleh beberapa faktor lain, apakah hanya untuk kepentingan ibadah atau kepentingan lain bagi dirinya atau masyarakat lain. Untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut berkaitan dengan apa alasan masyarakat Paya Palas mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Sirul Muftadin dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.3. Alasan masyarakat bergabung di Majelis Ta'lim?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Menambah pengetahuan agama	24	40
b.	Memperbanyak teman	23	38
c.	Mengisi waktu luang	12	20
d.	Iseng-iseng	1	2
Jumlah		60	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa alasan masyarakat mengikuti pengajian Majelis Ta'lim adalah dengan alasan keinginan masyarakat untuk Menambah pengetahuan agama pemilihan jawaban yang dominan sejumlah 24 orang (40%), yang memilih Memperbanyak teman sejumlah 23 orang (38%), dan yang memilih Mengisi waktu luang sejumlah 12 orang (20%) serta Iseng-iseng sejumlah 1 orang (2%).

Berdasarkan keterangan tabel ini menunjukkan bahwa masyarakat Paya Palas dalam mengikuti pengajian Majelis Ta'lim dengan tujuan untuk Menambah pengetahuan agama (40%) serta menguatkan talisilahturrahmi (38%) sesama masyarakat di Gampong Paya Palas dan mengisi waktu luang agar tidak sia-sia waktu

kepada perbuatan yang tidak bermanfaat (20%). Walau masih ada masyarakat yang memilih iseng-iseng sejumlah 1 orang (2%) namun tidak dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gampong Paya Palas mengikuti pengajian dengan tujuan iseng-iseng, tetapi sebaliknya yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan agama. Untuk lebih jelas lagi penulis mendeskripsikan tentang manfaat mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Sirul Muftadin terhadap penambahan pengetahuan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.4. Apakah pengetahuan dapat bertambah setelah mengikuti pengajian?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat bertambah	52	87
b.	Cukup bertambah	4	7
c.	Kurang bertambah	2	3
d.	Tidak bertambah	2	3
Jumlah		60	100%

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, dapat di simpulkan bahwa jumlah reponden yang memilih jawaban Sangat bertambah sejumlah 52 orang (87%), yang memilih jawaban Cukup bertambah sejumlah 4 orang (7%), yang memilih jawaban Kurang bertambah sejumlah 2 orang (3%) dan yang memilih jawaban Tidak bertambah sejumlah 2 orang (3%). Dari hasil pilihan yang responden berikan, menjelaskan bahwa pemilihan jawaban Sangat bertambah lebih dominan dibandingkan pilihan lainnya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Sirul Muftadin Sangat bertambah pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan agama terhadap masyarakat Gampong Paya Palas.

Pengetahuan pemahaman agama yang diberikan kepada masyarakat Gampong Paya Palas tidak terlepas dengan cara penyampaian yang dilaksanakan oleh para ulama yang melaksanakan pengajian dan tausiyah kepada masyarakat. Penyampaian yang mudah, maka akan memudahkan masyarakat menerima materi yang diberikat.

Mudahnya penyampaian dengan demikian akan menarik keinginan masyarakat untuk terus mengikuti pengajian dimaksud. Untuk dapat memastikan apakah materi yang diberikan mudah diterima oleh masyarakat Gampong Paya Palas dapat dilihat pada tabel sebagaiberikut:

Tabel 4.5. Apakah cara penyampaian materi ajar mudah difahami?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat sistematis sehingga mudah dipahami	32	53
b.	Cukup sederhana	24	40
c.	Berbelit-belit sehingga sukar dipahami	0	0
d.	Tidak menarik	4	7
Jumlah		60	100%

Jumlah responden yang memilih jawaban Sangat sistematis sehingga mudah dipahami adalah 32 orang (53%), Cukup sederhana sejumlah 24 orang (40%) dan responden yang memilih Tidak tertarik sejumlah 4 orang (7%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi ajar yang diberikan pada pengajian Majelis Ta'lim Sirul Muftadin sangat mudah difahami oleh masyarakat Gampong Paya Palas.

Selanjutnya berkaitan dengan materi ajar agama yang wajib diamalkan oleh masyarakat Gampong Paya Palas dalam kehidupan ibadah sehari-sehari dapat dilihat pada penjelasa tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6. Apakah materi ajar berkaitan dengan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Selalu	57	95
b.	Sering	2	3
c.	Kadang-kadang	1	2
d.	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		60	100%

Jumlah responden yang menjawab pertanyaan berkaitan materi ajar yang berkaitan dengan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari dan memilih jawaban Selalu sejumlah 57 orang (95%), yang memilih jawaban Sering sejumlah 2 orang (3%) dan yang memilih jawaban Kadang-kadang sejumlah 1 orang (2%). Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa materi ajar yang berkaitan dengan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari benar-benar diterapkan dan disampaikan dalam pengajian Majelis Ta'lim Sirul Muftadin.

Tabel berikut menjelaskan Majelis Ta'lim berperan terhadap pembentukan perilaku masyarakat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Apakah Majelis Ta'lim berperan dalam pembentukan perilaku masyarakat?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat berperan	38	63
b.	Cukup berperan	17	28
c.	Kurang berperan	4	7
d.	Tidak berperan	1	2
Jumlah		60	100%

Responden yang memilih jawaban Sangat berperan sejumlah 38 orang (63%), yang memilih jawaban Cukup berperan sejumlah 17 orang (28%), yang memilih jawaban Kurang berperan sejumlah 4 orang (7%) dan yang memilih Tidak berperan sejumlah 1 orang (2%). Penjelasan hasil pemilihan jawaban masing-masing diatas menjelaskan bahwa sejumlah responden menyatakan Sangat berperan dalam membentuk perilaku masyarakat kepada perbuatan-perbuatan yang diridhai oleh Allah SWT. Kendatipun ada sejumlah dari responden yang memilih jawaban Tidak berperan.

Dapat penulis simpulkan bahwa pengajian yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim sangat berperan terhadap pembentukan perilaku masyarakat Gampong Paya Palas hasil ini didukung oleh hasil wawancara yang penulis laksanakan bersama kepala desa gampong Paya Palas yaitu:

Menurut saya pengajian ini sangat berperan. Dengan adanya kajian ilmu-ilmu agama masyarakat Gampong Paya Palas dapat menyadari bahwa amal perbuatan yang baik akan mendapat balasan di dunia maupun di akhirat kelak. Perubahan yang tampak sangat terlihat adalah pada sikap yang menunjukkan bahwa kerukunan warga baik dalam hal tolong menolong dan saling membantu baik saat suka dan duka. Kalau ada kemalangan masyarakat Gampong Paya Palas saling bantu membantu tidak membedakan suku, ras atau golongan yang berbeda agama juga diperlakukan dengan sama.⁶

Tabel berikut menjelaskan dengan menjelaskan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui pengajian Majelis Ta'lim dapat meningkatkan keyakinan kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.

Tabel 4.8. Apakah dengan mengikuti Majelis Ta'lim dapat meningkatkan keyakinan bahwa Allah SWT pencipta mutlak alam semesta?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat yakin	53	88
b.	Yakin	7	12
c.	Ragu-ragu	0	0
d.	Tidak yakin	0	0
Jumlah		60	100%

Dari sejumlah jawaban yang diberikan oleh responden menjelaskan bahwa masyarakat Gampong Paya Palas memilih jawaban Sangat yakin karena bagi mereka melalui pengajian dapat memperoleh ilmu pengetahuan bahwa hanya Allah SWT sebagai pencipta alam semesta secara mutlak. Keyakinan ini mengajarkan bahwa

⁶ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Ismail Abdullah Kepala desa Gampong Paya Palas diruang kerja beliau pada tanggal 4 Januari 2020, pukul 10.23 Wib.

mereka apapun yang terjadi pada alam semesta semuanya atas kehendak Allah SWT tanpa kehendak darinya maka tidak akan terjadi segala sesuatu di atas permukaan bumi ini bahkan kalau Allah SWT berkehendak kiamat dapat terjadi sekarang juga.

Agar lebih yakin terhadap pendapat diatas, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9. Apakah setelah mengikuti pengajian Majelis Ta'lim dapat menyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah kehendak Allah SWT?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat yakin	45	75
b.	Yakin	15	25
c.	Ragu-ragu	0	0
d.	Tidak yakin	0	0
Jumlah		60	100%

Reponden yang memilih jawaban Sangat yakin sejumlah 45 orang (75%) dan yang hanya memilih jawaban Yakin saja sejumlah 15 orang (25%) dan tidak ada responden yang memilih Ragu-ragu atau tidak yakin. Hal ini membuktikan efek dari pengajian Majelis Ta'lim terhadap pembentukan perilaku masyarakat sangat berdampak.

Hasil wawancara bersama Bapak kepala desa menjelaskan:

Seperti yang saya katakan tadi. Dan menurut saya pengajian Majelis Ta'lim Sirul Muftadin sangat kami dambakan. Saya sebagai salah seorang anggota Majelis Ta'lim dapat tanpa adanya pengajian ini, saya yakin tidak ada dan bahkan tidak ada yang bisa kita rubah dari perilaku kita sendiri maupun perilaku masyarakat pada umumnya karena kita pada dasarnya makhluk yang bodoh dengan adanya pengajian inilah akhirnya kita dapat memahami bahwa semua yang kita perbuat di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban nantinya. Nah... dengan adanya pengetahuan ini kami dapat menyadari bahwa sangat berat apa yang kami laporkan nanti pada saat pertanggungjawaban nanti di mita di *yaumilmashart*. Hehe.....

B. Efek Mengikuti Pengajian Majelis Ta'lim Terhadap Perubahan Perilaku

Sebagaimana tujuan dan fungsi dibentuknya Majelis Ta'lim dari segi fungsinya, yaitu: pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya. Dengan demikian efek mengikuti pengajian Majelis Ta'lim terhadap perubahan perilaku jelas sangat berkaitan. Tabel-tabel berikut dibawah menjelaskan bahwa tidak ada satupun perbuatan manusia yang luput dari perhitungan Allah SWT, sebagaimana penjelasan sebagai berikut:

Tabel. 4.10. Menyakini bahwa setiap perbuatan manusia akan dicatat malaikat?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat yakin	56	93
b.	Yakin	4	7
c.	Ragu-ragu	0	0
d.	Tidak yakin	0	0
Jumlah		60	100%

Berdasarkan hasil kusioner yang di bagikan kepada responden dapat dilihat bahwa responden yang memilih Sangat yakin sejumlah 56 orang (93%), yang memilih Yakin sejumlah 4 orang (7%) dari seluruh responden yang ada dan tidak ada responden yang memilih Ragu-ragu dan Tidak yakin. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Paya Palas sangat berkeyakinan bahwa akan ada pertanggung jawaban di hari akhir nanti.

Berkaitan dengan tabel di atas. Lebih lanjut lagi tabel 4.11 menerangkan hasil pilihan jawaban responden tentang meyakini segala sesuatu akan ada pertanggungjawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11. Menyakini bahwa segala amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat yakin	58	97
b.	Yakin	2	3
c.	Ragu-ragu	0	0
d.	Tidak yakin	0	0
Jumlah		60	100%

Responden yang memilih jawaban Sangat yakin sejumlah 58 orang (97%) dan yang memilih Yakin saja hanya sejumlah 2 orang (3%). Dan tidak ada responden yang memilih jawaban Ragu-ragu atau Tidak yakin. Berdasarkan pemilihan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gampong Paya Palas lewat pemahaman pengajian dan siraman rohani yang diberikan dapat menumbuh keyakini bahwa segala amal perbuatan akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Dengan demikian masyarakat senantiasa berusaha untuk menjalankan segala yang di perintahkan dan menjauhkan segala larangan Allah SWT, hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12. Senantiasa berusaha untuk menjalankan segala yang diperintah dan menjauhkan larangan Allah SWT?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Selalu	25	42
b.	Sering	22	37
c.	Kadang-kadang	13	22
d.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas di dapatkan hasil bahwa jumlah responden yang memilih jawaban Selalu sejumlah 25 orang (42%), responden yang memilih jawaban Sering sejumlah 22 orang (37%), responden yang memilih jawaban Kadang-kadang sejumlah 13 orang (22%) dan tidak ada yang memilih Tidak pernah. Dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat gampong Paya Palas berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menjalankan segala yang diperintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Walau dalam penentuan pemilihan masih ada responden yang memilih jawaban Sering masih dominan maka hal tersebut menjelaskan bahwa usaha menghindari sudah sangat baik namun masih ada kendala. Namun demikian dapat difahami layaknya manusia yang masih memiliki hawa nafsu dan lain sebagainya. Sebagaimana pelaksanaan Shalat tepat pada waktunya terkadang ramai masyarakat yang disibukkan dengan aktivitas diladang sehingga pelaksanaan shalat tepat pada waktu terkendala oleh jarak yang ditempuh dari ladang ke Masjid. Hal ini dapat membuat para petani sering tidak melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Sebagaimana penjelasan tabel berikut:

Tabel 4.13. Senantiasa melaksanakan shalat wajib tepat pada waktunya setiap hari ?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Selalu	18	30
b.	Sering	27	45
c.	Kadang-kadang	12	20
d.	Tidak pernah	3	5
Jumlah		60	100%

Pada tabel ini jelas tampak terlihat dimana responden yang memilih jawaban Selalu sejumlah 18 orang (30%), yang memilih jawaban Sering 27 orang (27%) dan yang memilih jawaban Kadang-kadang sejumlah 12 orang (20%) serta ada juga yang memilih Jawaban Tidak pernah sejumlah 3 orang (5%). Keterangan ini menunjukkan

bahwa masih ramai dari kalangan masyarakat yang belum melaksanakan ibadah shalat berjamaah di Masjid Gampong Paya Palas sebagaimana yang diharapkan. Hal ini senanda dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak kepala desa yaitu:

Berkaitan dengan shalat berjamaah bagi masyarakat Gampong Paya Palas. Hal ini masih kurang berdampak disebabkan ramai dari masyarakat kita yang bekerja sebagai petani diladang dan ada juga yang berdagang serta aktivitas lainnya yang membuat mereka sering tidak ikut berjamaah. Namun kalau shalat magrib umumnya masjid terpenuhi dan syaf shalat juga ramai. Ya... inilah lazimnya manusia yang masih disibukkan dengan kebutuhan duniawinya. Kita juga faham bahwa mereka kan punya keluarga yang itu juga adalah bahagian dari tanggungjawab mereka.

Berkaitan dengan ibadah lainnya. Seperti ibadah puasa dibulan ramadhan kegiatan masyarakat Gampong Paya Palas sebagaimana keterangan pada tabel berikut:

Tabel. 4.14. Senantiasa menjalankan puasa Ramadhan?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Selalu	48	80
b.	Sering	9	15
c.	Kadang-kadang	3	5
d.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		60	100%

Jawaban responden berkaitan dengan pertanyaan di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Responden yang memilih jawaban Selalu sejumlah 48 orang (80%), yang memilih jawaban Sering sejumlah 9 orang (15%) dan yang memilih Kadang-kadang sejumlah 3 orang (5%) serta tidak ada responden yang memilih jawaban Tidak pernah.

Gambaran di atas menjelaskan bahwa masyarakat Gampong Paya Palas pada umumnya senantiasa menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan dan menghentikan kegiatan makan dan minum demi menghormati para masyarakat yang berpuasa bagi siapa saja yang tidak melaksanakan ibadah puasa.

Dibulan Ramadhan saat pembayaran zakat fitrah masyarakat Gampong Paya Palas berbondong-bondong datang ke masjid untuk membayar zakat fitrah. Namun perlu juga kita melihat bahwa masih ramai dari masyarakat Gampong Paya Palas yang hidupnya dibawah garis kemiskinan. Berkaitan dengan mengeluarkan zakat mapun zakat fitrah dibulan Ramadhan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.15. Senantiasa mengeluarkan zakat baik zakat fitrah maupun maal?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Selalu	15	25
b.	Sering	23	38
c.	Kadang-kadang	14	23
d.	Tidak pernah	8	13
Jumlah		60	100%

Responden yang memilih jawaban Selalu sejumlah 15 orang (25%), responden yang memilih jawaban Sering sejumlah 23 orang (38%), yang memilih jawaban Kadang-kadang sejumlah 14 orang (23%) dan yang memilih Tidak pernah sejumlah 8 orang (13%). Kendatipun jawaban Sering lebih dominan dapat dijelaskan bahwa zaat harta dengan zakat fitrah merupakan duan jenis zakat yang berbeda. Sebagai masyarakat yang memiliki ekonomi berkecukupan dengan hasil pendapatan baik diladang dan dimanapun tentunya membayar zakat harta yang diserahkan kepada amil Masjid. Namun zakat fitrah dibulan ramadhan pada umumnya masyarakat Gampong Paya Palas membayar zakat fitrah.

Tabel berikut menjelaskan kegiatan membaca Al-Qur'an pada masyarakat Gampong Paya Palas dapat dilihat sebagaiberikut:

Tabel. 4.16. Senantiasa membaca Al Quran setiap hari?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Selalu	10	17
b.	Sering	12	20
c.	Kadang-kadang	34	57
d.	Tidak pernah	4	7
Jumlah		60	100%

Responden yang memilih jawaban Selalu sejumlah 10 orang (17%), yang memilih jawaban Sering sejumlah 12 orang (20%), responden yang memilih jawaban Kadang-kadang sejumlah 34 orang (57%) dan yang memilih Tidak pernah sejumlah 4 orang (7%). Berdasarkan jawaban responden yang memilih jawaban Kadang-kadang lebih tinggi dan masih ada yang menjawab Tidak pernah. Namun dapat penulis jelaskan bahwa besar kemungkinan ada masyarakat yang belum faham bagaimana membaca Al Qur'an oleh sebab itu menjadi rekomendasi penting baiknya pemerintahan Gampong Paya Palas dapat sesegara mungkin membuat kegiatan pendidikan baca Al Qur'an bagi masyarakatnya dengan harapan setidaknya kedepan masyarakat Gampong Paya Palas sudah mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Tabel. 4.17. Senantiasa mengucapkan salam saat berjumpa dengan orang lain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Selalu	8	13
b.	Sering	23	38
c.	Kadang-kadang	28	47
d.	Tidak pernah	1	2
Jumlah		60	100%

Berkaitan dengan jawaban responden tentang pengucapan salam saat berjumpa. Masyarakat Gampong Paya Palas lebih dominan memilih jawaban Kadang-kadang sejumlah 28 orang (47%) dibandingkan dengan responden Sering sejumlah 23 orang

(38%) dan Selalu sejumlah 8 orang (13%) dan bahkan ada responden yang memilih jawaban Tidak pernah 1 orang (2 %). Hasil jawaban responden ini menjelaskan bahwa pengucapan salam saat berjumpa masih sangat sedikit dilaksanakan oleh masyarakat Gampong Paya Palas, hal ini menandakan masih minimnya pengetahuan ilmu agama dalam pembentukan perilaku masyarakat Gampong Paya Palas. Oleh karenanya ikut dalam pengajian Majelis Ta'lim yang dilaksanakan oleh para Tengku atau Ustazd pada Majelis Ta'lim Sirul Muftadin sangat berdampak terhadap pembentukan perilaku masyarakat kedepannya.

Tabel. 4.18. Sikap ketika melihat orang lain tertimpa musibah tertimpa musibah?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Menolong dan menghiburnya	42	70
b.	Melihat dan menjenguk	12	20
c.	Mengucapkan rasa iba	5	8
d.	Masa bodoh	1	2
Jumlah		60	100%

Jawaban responden atas pertanyaan pada kuisioner tentang sikap ketika melihat orang lain tertimpa musibah tertimpa musibah umumnya memilih Menolong dan menghiburnya sejumlah 42 orang (70%), yang memilih jawaban Melihat dan menjenguk sejumlah 12 orang (20%) dan memilih jawaban Mengucapkan rasa iba sejumlah 5 orang (5%) masih di kategorikan sudah baik perilaku masyarakat atas empatinya kepada masyarakat lain yang ditimpa musibah. Hal ini merupakan cerminan pengetahuan masyarakat bahwa sudah kewajiban duka cita bersama terhadap ahli musibah karena peristiwa ini dapat menimpa siapa saja dari masyarakat Gampong Paya Palas nantinya.

Tabel. 4.19. Sikap ketika melihat tetangga berselisih

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Menasehati	42	60
b.	Membiarkan	15	30
c.	Melarang	3	7
d.	Ikut serta	0	3
Jumlah		60	100%

Berdasarkan gambaran tabel di atas menerangkan bahwa responden yang memilih jawaban menasehati lebih dominan sejumlah 42 orang (60%) dibandingkan responden yang memilih membiarkan sejumlah 15 orang (30%) dan memilih jawaban Melarang sejumlah 3 orang (7%). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gampong Paya Palas sudah menunjukkan sikap yang baik artinya tidak ikut mepropokasi keributan bahkan menasehati dan melarang agar tidak terjadi perselisihan dan jika hal ini tetap terjadi. Maka pihak aparat desa akan menasehatinya dengan jalan musyawarah dan mufakat.

Hal senada sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Kepala Desa bahwa:

Ada juga masyarakat yang ketika didamaikan oleh kami masih juga berselisih maka sudah tentu kami mengadu kepada pihak yang berwajib. Kita kan ada kamtibnas desa. Ya kita minta arahan dari para polisi agar masalah ini tidak berkelanjutan. Biasanya yang sudah-suadah terjadi tidak sampai keranah hukum. Kita dapat menyelesaikan secara baik.

Perselisihan biasa terjadi akibat dari perkataan atau pembicaraan yang menyinggung perasaan. Hal ini jelas rasa bahwa dirinya yang paling benar sering terjadi dikalangan masyarakat Gampong Paya Palas sehingga berakibat kepada perselisihan dan pertengkaran. Berkaitan dengan hal ini sebagaimana penjelasan tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.20. Senantiasa berbicara dengan bahasa yang tujuan kearah bermanfaat?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Selalu	39	65
b.	Sering	17	28
c.	Kadang-kadang	4	7
d.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Paya Palas dalam bertuturkata Selalu berbicara dengan bahasa yang bermanfaat hal ini ditandai dengan ramainya responden memilih jawaban Selalu sejumlah 39 orang (65%), responden yang memilih jawaban Sering sejumlah 17 orang (28%) dan yang memilih jawaban Kadang-kadang sejumlah 4 orang (7%). Dan tidak ada yang memilih jawaban Tidak pernah, hal ini menjelaskan bahwa masyarakat Gampong Paya Palas ramah dan baik walau terkadang terdapat perselisihan namun secara umumnya hal ini sangat jarang terjadi.

Tabel 4.21. Menghindari pergaulan yang dapat mempengaruhi diri ke arah kemaksiatan dan tidak bermanfaat?

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Selalu	23	38
b.	Sering	28	47
c.	Kadang-kadang	9	15
d.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		60	100%

Untuk merubah perilaku pada hakikatnya tentu tidaklah mudah, membutuhkan waktu secara perlahan-lahan. Mengikuti pengajian adalah proses yaitu proses pematangan dalam berfikir dan bertindak. Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang memilih jawaban Sering lebih dominan yaitu sejumlah 28 orang (47%), memilih jawaban Selalu sejumlah 23 orang (38%) dan responden yang memilih Kadang-kadang sejumlah 9 orang (15%). Dapat dijelaskan bahwa tabel di

atas menerangkan bahwa masyarakat Gampong Paya Palas sudah menunjukkan sikap baik yaitu dengan menghindari pergaulan yang dapat membawa kearah kemaksiatan.

Tabel 4.22. Senantiasa bertanya kepada ustadz tentang segala sesuatu yang belum difahami dalam kehidupan bersosial

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Selalu	42	70
b.	Sering	13	22
c.	Kadang-kadang	5	8
d.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		60	100%

Tabel terakhir adalah tabel yang menjelaskan keterkaitan antara masyarakat dengan para Tengku/Ustadz pimpinan Majelis Ta'lim. Setiap ada permasalahan masyarakat Gampong Paya Palas mendatangi para Tengku/Ustadz untuk meminta petunjuk atau arahan hal ini dapat di amati dari jumlah responden yang memilih jawaban Selalu sejumlah 42 orang (70%), yang memilih jawaban Sering sejumlah 13 orang (22%).

Meminta arahan dan bimbingan adalah hal rutin yang selalu dilakukan oleh masyarakat Gampong Paya Palas. Pemahaman ini sering dilaksanakan oleh tengku/Ustadz layaknya para sahabat dan penduduk Madinah kepada rasulullah SAW.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, pembagian kuisioner dan dokumentasi lain sebagaimana diuraikan di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa tingkat efek dan keaktifan masyarakat Gampong Paya Palas dalam mengikuti pengajian Majelis Ta'lim sudah baik, hal ini menunjukkan terjadinya perkembangan dan perubahan perilaku bagi masyarakat yang secara serius mengikuti pengajian pada majelis ta'lim Sirul Muftadin di desa Paya Palas Kecamatan Rantau Peureulak Kabupaten Aceh Timur. Sedangkan kaitan efek mengikuti pengajian majelis ta'lim terhadap pembentukan perilaku masyarakat gampong Paya Palas dapat juga penulis simpulkan sudah menunjukkan pada perubahan perilaku yang baik. Dimana perubahan perilaku tersebut dapat diamati pada perubahan sosial dan adaptasi masyarakat Paya Palas Kecamatan Rantau Peureulak Kabupaten Aceh Timur khususnya dalam berinteraksi dengan masyarakat lain pada umumnya di desa tersebut.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut di atas, maka saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Gampong Paya Palas Kecamatan Rantau Peureulak Kabupaten Aceh Timur serta jamaah Majelis Ta'lim Sirul Muftadin, sebaiknya

lebih aktif mengikuti pengkajian agar tingkat keilmuan bertambah, terutama ilmu agama sebagai bekal di akhirat dan bermasyarakat.

2. Kepada Anggota tetap Majelis Ta'lim Sirul Muftadin agar dapat mengajak seluruh masyarakat Gampong Paya Palas Kecamatan Rantau Peureulak Kabupaten Aceh Timur khususnya dan masyarakat lain di Kabupaten Aceh Timur dan sekitarnya secara umum agar semakin ramai untuk mengikuti pengajian pada Majelis Ta'lim supaya lebih memahami kajian-kajian tentang ilmu pengetahuan agama. Sebagai persiapan atau bekal kita di akhir hayat nantinya.
3. Kepada aparat Gampong Paya Palas agar lebih tegas dalam mengajak masyarakat Gampong untuk sama-sama meramaikan Majelis Ta'lim demi terhindarnya perbuatan dan bencana yang akan terjadi di Gampong yang dicintai.
4. Kepada para Tengku/Ustadz agar memilih metode atau penyampaian yang lebih mudah difahami oleh masyarakat awam, terutama saat penjelasan dan pengambilan contoh dari masing-masing peristiwa yang terjadi pada diri Rasulullah dan para Sahabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Khozin., *Memhami Bahasa Agama Hermeneutika*, Surabaya: Alpha, 1996
- Ahyadi, Abdul Aziz., *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* Jakarta: Sinar Baru, 2008
- Alawiyah, Tutty., *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 2001
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara 2012
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Arikunto, Suharsimi., *Manajemen Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian: Suatu Penelitian Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 18.15
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar BahasaIndonesia*, Edisi V, 2016, Online, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id> 30-11-2019, pukul. 15.30
- Daradjat, Zakiah., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Ed. Revisi, Jakarta: Reneka Cipta 2003
- Dhofier, Zamakhsyari., *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2011
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet.I, Jakarta: Grafindo Persada, 1996
- Hawari, *Al quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004

Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, Bandung: Reneka Cipta, 2013

[http://www.Dewan/Redaksi/Ensiklopedi/Yumayulis_metode_penyajian_majelis ta'lim](http://www.Dewan/Redaksi/Ensiklopedi/Yumayulis_metode_penyajian_majelis_talim). Diakses tanggal 11 November 2019

Huda, Nurul., *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: Kodi DKI Jakarta, 2001

Ismail, Husin., *Macam-macam majelis taklim online*, <http://unchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/02/macam-macam-majelis-taklim.html>. diakses tanggal 28 oktober 2019

Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Cet. Ke-18. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016

John W. Best, *Metodologi Penelitian*. Terj. Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseo, Ed. Revisi, Surabaya: Usaha Nasional, 2005

Majid, Abdul., *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2013

MK, Muhsin., *Manajemen Majelis Taklim*, Riau: Pustaka Intermedia, 2009

Moleong, Lexy., *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002

Mulyana, Dedy., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Munawir, Ahmad Warson., *Kamus Arab-Indonesia*, Bandung: Mizan, 2002

Nasution, Harun., *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cetakan V Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985

Nata, Abudin., *Sejarah Sosial Intelektual Islam*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2012

Olson, Mathew H., *Theorise Of learning*, Jakarta: kencana, 2010

Sarlito, W. Sarwono, *Psikologi sosial*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000

Shaleh, Rasyid., *Menagemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003

Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 1982

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005

- Sujanto, Agus., *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Sykri, Asmuni., *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya; Al-Ikhlas, 2002
- Taqiyuddin, An. Nabhani., *Peraturan Hidup Dalam Islam*, terj. Abu Amin, Jakarta: HTI Press, 2010
- Thaha, M., *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali, 1998
- Walgito, Bimo., *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003
- Zuhairini dan dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.1994

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bacalah Basmallah sebelum mengisi angket di bawah ini
2. Berilah tanda (X) dari salah satu alternatif jawaban a,b,c, atau d bila sesuai dengan keadaanmu
3. Untuk kelengkapan data penelitian ini,saya mengharapkan jawaban dapat terisi semua. Atas perhatian dan partisipasimya saya ucapkan terima kasih.

Nama responden :

Usia responden :

A. ANGKET MENGENAI TINGKAT KEAKTIFAN MASYARAKAT DALAM MENGIKUTI PENGAJIAN MAJELIS TA'LIM

1. Bagaimana pendapat anda tentang keberadaan majelis ta'lim itu penting?
 - a. Sangat penting
 - b. Kurang penting
 - c. Penting
 - d. Cukup penting
2. Apakah anda aktif mengikuti pengajian majelis ta'lim?
 - a. Sangat aktif
 - b. Kurang aktif
 - c. Aktif
 - d. Cukup aktif
3. Bagaimana motivasi anda mengikuti pengajian majelis ta'lim?
 - a. Atas kemauan sendiri
 - b. Iseng-iseng
 - c. Ajakan teman/pengurus
 - d. ikut-ikutan
4. Alasan anda bergabung di majelis ta'lim?
 - a. Menambah pengetahuan agama
 - b. Memperbanyak teman
 - c. Mengisi waktu luang
 - d. Iseng-iseng
5. Apakah pengetahuan anda bertambah setelah mengikuti pengajian?
 - a. Sangat bertambah
 - b. Kurang bertambah
 - c. Cukup bertambah
 - d. Tidak bertambah
6. Apakah cara penyampaian materi ajar mudah difahami?
 - a. sangat sistematis sehingga mudah difahami
 - b. Cukup sederhana
 - c. Berbelit-belit sehingga sukar difahami
 - d. Tidak menarik

7. Apakah materi ajar berkaitan dengan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Tidak pernah
8. Apakah peranan majelis ta'lim membina masyarakat?
 - a. Sangat berperan
 - b. Kurang berperan
 - c. Cukup berperan
 - d. Tidak berperan
9. Apakah dengan mengikuti majelis ta'lim dapat meningkatkan keyakinan bahwa Allah Swt pencipta mutlak alam semesta?
 - a. Sangat yakin
 - b. Ragu-ragu
 - c. Yakin
 - d. Tidak yakin
10. Apakah setelah mengikuti pengajian majelis ta'lim dapat menyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah kehendak Allah Swt
 - a. Sangat yakin
 - b. Ragu-ragu
 - c. Yakin
 - d. Tidak yakin

B. ANGKET MENGENAI EFEK MENGIKUTI PENGAJIAN MAJELIS TA'LIM TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU

1. Menyakini bahwa setiap perbuatan manusia akan dicatat malaikat
 - a. Sangat yakin
 - b. Ragu-ragu
 - c. Yakin
 - d. Tidak yakin
2. Menyakini bahwa segala amal perbuatan akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak
 - a. Sangat yakin
 - b. Ragu-ragu
 - c. Yakin
 - d. Tidak yakin
3. Menyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah kehendak Allah SWT
 - a. Sangat yakin
 - b. Ragu-ragu
 - c. Yakin
 - d. Tidak yakin
4. Senantiasa berusaha untuk menjalankan segala yang diperintah dan menjauhi larangan Allah SWT
 - a. Selalu
 - b. kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Tidak pernah
5. Senantiasa melaksanakan shalat wajib tepat pada waktunya setiap hari
 - a. Selalu
 - b. kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Tidak pernah
6. Senantiasa menjalankan puasa Ramadhan

- a. Selalu
- b. kadang-kadang
- c. Sering
- d. Tidak pernah

7. Senantiasa mengeluarkan zakat baik zakat fitrah maupun maal
- a. Selalu
 - b. kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Tidak pernah
8. Senantiasa membaca Al Quran setiap hari
- a. Selalu
 - b. kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Tidak pernah
9. Senantiasa mengucapkan salam saat berjumpa dengan orang lain
- a. Selalu
 - b. kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Tidak pernah
10. Sikap ketika melihat orang lain tertimpa musibah tertimpa musibah
- a. Menolong dan menghiburnya
 - b. Melihat dan menjenguk
 - c. Mengucapkan rasa iba
 - d. Masa bodoh
11. Sikap ketika melihat tetangga berselisih
- a. Menasehati
 - b. Membiarkan
 - c. Melarang
 - d. Ikut serta
12. Senantiasa berbicara dengan bahasa yang tujuan kearah bermanfaat
- a. Selalu
 - b. kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Tidak pernah
13. Menghindari pergaulan yang dapat mempengaruhi diri ke arah kemaksiatan bermanfaat
- a. Selalu
 - b. kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Tidak pernah
14. Senantiasa bertanya kepada ustadz tentang segala sesuatu yang belum difahami dalam kehidupan bersosial
- a. Selalu
 - b. kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Tidak pernah

SKEMA WAWANCARA

Nama :
Jabatan :
Tempat :
Tanggal :
Waktu :

1. Bagaimana sejarah awaal terbentuk hingga di dirikannya Majelis Ta'lim sirul muftadin dan apa tujuannya?
2. Bagaimana perkembangan Majelis Ta'lim sirul muftadin dari sejak berdirinya hingga sekarang?
3. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan perilaku yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim sirul muftadin?
4. Bagaimana peran dan upaya Majelis Ta'lim sirul muftadin dalam meningkatkan perilaku masyarakat?
5. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengajian tersebut (termasuk materi dan peraktek)?
6. Bagaimana keadaan jamaah dan pengajar yang ada?
7. Bagaimana perilaku masyarakat setelah mengikuti pengajian pada majelis Majelis Ta'lim sirul muftadin?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan pengajian Majelis Ta'lim sirul muftadin?
9. Apakah pengajian berdampak terhadap pelaksanaan ibadah masyarakat khususnya shalat berjamaah di Masjid?
10. Akibat minimnya pengetahuan agama sehingga menimbulkan kekecokan ditengah-tengah masyarakat. Apakah ada perselisihan masyarakat yang tidak dapat diselesaikan ?

Dokumentasi : Kegiatan Pengajian Majelis Ta'lim Sirul Muftadin Masyarakat Gampong Paya Palas Kecamatan Rantau Peureulak Kabupaten Aceh Timur tahun 2020

